



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
DAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM *FACEBOOK*
(Sebuah Tinjauan Pragmatik)**

SKRIPSI

JULIA SARAH

0706292914

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

UNIVERSITAS INDONESIA

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
DAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM *FACEBOOK*
(Sebuah Tinjauan Pragmatik)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan melengkapi
gelar Sarjana Humaniora Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya
Universitas Indonesia**

**JULIA SARAH
0706292914**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2011



Julia Sarah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Julia Sarah

NPM : 0706292914

Tanda tangan : 

Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

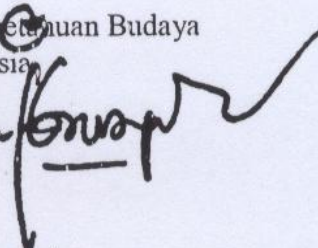
Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Julia Sarah
NPM : 0706292914
Program Studi : Indonesia
judul : Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama
dan Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Frans Asisi Datang, M. Hum. (.....)
Penguji : Rasjid Sartuni, M. Hum. (.....)
Penguji : Nitrasatri Handayani, M. Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 4 Juli 2011
oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Tiada orang yang lebih beruntung selain orang yang diberi keteguhan untuk tetap beriman kepada Allah. Allah, nama yang begitu kita puja dengan segala keindahan-Nya. Tiada orang yang lebih beruntung selain orang yang masih diberi keistiqomahan untuk tetap menegakkan risalah Rasulullah, Rasulullah, sosok yang begitu kita rindukan dengan segala ketawadhuannya. Dan tiada orang yang lebih beruntung selain orang yang masih diberi kesempatan untuk tetap menegakkan agama Islam. Islam, agama yang begitu indah dengan segala kesempurnaannya.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia Universitas Indonesia. Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak—dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi—tak mudah bagi saya untuk menyelesaikan masa studi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini serta berbagai pihak yang telah melengkapi kehidupan saya.

Terima kasih kepada pihak keluarga yang telah mendukung proses studi saya. Mama tersayang yang telah mencintai saya dengan lembut dan tulus serta senantiasa mengabdikan segala ingin saya. Papa terhebat yang menumbuhkan saya dalam aura berkompetisi dan berprestasi. Kakak-kakak kebanggaan: Syofi dan suami—Jovi—yang telah mengajarkan arti kerja keras; serta Winda yang membersamai empat belas tahun masa bersekolah. Yakinlah, kelak kita akan seperti Rosa dan Rosalba yang mewarnai sejarah dengan cerlang tinta kemuliaan. Adik-adik kesayangan: Alin dan Naufal yang telah mengajarkan arti tanggung jawab. Juga untuk si kecil Rasya yang menggemaskan. Dan seluruh keluarga besar Rangkuti dan Lubis.

Terima kasih kepada Ibu Maria Josephine Mantik selaku ketua Program Studi Indonesia yang senantiasa membangun suasana nyaman terhadap mahasiswanya. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing skripsi saya, Bapak

Frans Asisi Datang yang menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Kepada Bapak Rasyid Sartuni dan Ibu Nitrasattri Handayani yang telah menjadi penguji skripsi saya juga Ibu Sri Munawaroh yang telah menjadi panitera. Terima kasih kepada Ibu Ratna Djumala selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas arahannya di sepanjang studi saya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Bapak Liberty Sihombing, pembimbing akademik saya sebelum Beliau masuk ke masa purnabakti. Untuk jajaran dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas bimbingan, ajaran, serta pendidikan yang telah diberikan selama masa studi saya di sini. Terima kasih atas aliran ilmu pengetahuannya.

Kepada para sahabat yang tergabung dalam IKSI, terima kasih atas kebersamaan selama ini. Tyas yang senantiasa mengingatkan dan meyemangati. Dewi, Samiah, dan Nia yang senantiasa menginspirasi. De yang telah kebersamai penggal kisah kehidupan saya. Rina, Hana, Nila, Fini, Inay, Susi, Reisa, Rissa, Fani, dan Gina, lingkaran terdekat di IKSI tempat saya berbagi. Juga Dichil, Mery, Ita, Nurul, Ais, Kiki, Dantri, Dini, Tasya, Icha, Tia, Via, Anindita, Citta, Opank, Ijonk, Lembu, Arif, Rian, Rizal, Rasdi, El Bram, Ananto, Damar, serta Ervan dan Natnat. Terima kasih untuk empat tahun yang luar biasa ini.

Terima kasih juga saya sampaikan untuk seluruh pengurus Lembaga Dakwah yang telah mengajarkan saya arti perjuangan. Sahabat Asrama tempat saya mengenal dan belajar. Formasi, tempat saya bertumbuh dan di sanalah cinta saya pada Islam makin berlabuh. Salam UI yang kian mendewasakan. Dan IARI yang membawa saya untuk “pulang”.

Terutama, terima kasih untuk saudara-saudara seperjuangan di Formasi 19: Makin Berasa! yang telah kebersamai dalam menarsiskan Islam dan mengeksiskan kebaikan di bumi FIB. Terima kasih pula untuk Ka Nita, Ka Tamia, Ka Desi, Ka Tika, Ka Indri, Kiki, Ka Agung, Ka Mawan, Ka Fajar, dan Ka Syahrul serta Rakor Salam UI X3 yang telah mewarnai hidup saya dengan kepercayaan, totalitas, dan ukhuwah yang begitu manis. Juga terima kasih untuk Maya, Mila, Ummi, Ria, Ami, Topan, Mardi, Nesti, Fikri, dan Latief, serta Rakor Salam UI 14 yang senantiasa menginspirasi dengan kebaikan dan keikhlasan. Keluarga besar departemen Mar-ah Salam UI 14 yang menguatkan saya dengan

sinar kesholihan. Serta keluarga besar departemen Media Center Salam UI yang telah menumbuhkan saya dalam iklim “menggenggam pena.”

Teruntuk para pejuang, Laskar 21: Fatimah, Yurika, Dewi, Iyiz, Ida, Sami, Nia, Kiki, Nila, Inay, Fenny, Savira, Fini, Bella, Risma, Anggi, Rani, Ijonk, Fachri, Syam, dan Anas yang telah mengajarkan saya makna keberterimaan. Terima kasih untuk segala kebersamaan yang meneduhkan. Serta teman-teman dalam barisan Fathanmubina yang telah membersamai saya dalam menggali ilmu, mengejawantah amal, serta berjuang dan berbagi pengalaman yang mengajarkan arti kehidupan. Teman, kemenangan ini kian dekat, bukan?

Terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh saudara yang ternaungi dalam Beastudi ETOS, khususnya untuk etoser Jakarta 2010 akhwat: Rere, Nur, Resti, Riri, Riska, Wiwin, dan Nunung yang telah membijaki saya akan makna syukur dan sabar. Sadarkah bahwa kalian begitu hebat dan luar biasa, Dek? Terima kasih pula untuk rekan pendamping yang bijaksana: Ka Icha, Ka Rini, Ka Wahyu, Ka Johan, dan Lucky. Serta terima kasih untuk Kordinator Wilayah ETOS Jakarta: Bapak Abdurrachman-yang akrab disapa Mas Maman-yang telah menjadi “Ayah” terbaik kami di Depok.

Terima kasih juga untuk semua kenalan, teman, saudara, serta semua pihak yang telah masuk dalam keping-keping *puzzle* kehidupan saya. Saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Julia Sarah
NPM : 0706292914
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

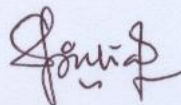
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan



Julia Sarah

ABSTRAK

Nama : Julia Sarah
Program Studi : Indonesia
Judul : Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

Skripsi ini menganalisis Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *facebook*. Tujuan dari analisis ini ialah untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam interaksi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2007 serta mendeskripsikan alat kohesi yang digunakan dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan. Kesimpulan dari analisis ini ialah pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pematuhannya. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang paling sering muncul ialah pelanggaran terhadap maksim kuantitas sedangkan pelanggaran Prinsip Kesantunan yang paling sering muncul ialah pelanggaran terhadap maksim kerendahhatian. Alat kohesi yang paling sering digunakan dalam percakapan tersebut ialah repetisi dan referensi persona.

Kata kunci:

Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, maksim, pelanggaran, pematuhan, alat kohesi, *wall*, dan *status*.

ABSTRACT

Name : Julia Sarah
Department : Indonesia
Title : Obediences and Violations the Principle of Cooperation
and Modesty in Facebook

This undergraduate thesis analyzes the Principle of Cooperative and the Principle of Modesty in facebook. The purpose of this analysis is to determine compliance and violation of the Principle of Cooperation and the Principle of Modesty in interaction of the student from Indonesia Literary Studies Program of 2007 and describe the tools that are used in maintaining the cohesion of the Principle of Cooperation and Principle of Modesty. The conclusion of this analysis is the violation of the Principle of Cooperation and the Principle of Modesty are more common than the obedience. The more common violation of the Principle of Cooperation is violation of the maxims of quantity while the more common violation of the Principle of Modesty is violation of the maxims humility. Cohesion tool most often used in conversation it are repetition and reference persona.

Key words:

Principles of Cooperation, Principles of Modesty, maxims, violations, obedience, cohesion devices, wall, and the status

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Penelitian Terdahulu.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Pengantar.....	9
2.2 Pragmatik.....	9
2.3 Implikatur Percakapan.....	10
2.4 Prinsip Kerja Sama Grice.....	13
2.5 Prinsip Kesantunan Leech.....	17
2.6 Alat Kohesi.....	20
2.6.1 Kohesi Gramatikal.....	22
2.6.2 Kohesi Leksikal.....	24
BAB 3 PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA.....	26
3.1 Prinsip Kerja Sama.....	26
3.1.1 Pematuhan Terhadap Prinsip Kerja Sama.....	26
3.1.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas.....	26
3.1.1.2 Pematuhan Maksim Kualitas.....	27
3.1.1.3 Pematuhan Maksim Relevansi.....	28
3.1.1.4 Pematuhan Maksim Cara.....	31
3.1.2 Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerja Sama.....	32
3.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	32
3.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	37
3.1.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi.....	38
3.1.2.4 Pelanggaran Maksim Cara.....	39
3.2 Prinsip Kesantunan.....	40
3.2.1 Pematuhan terhadap Prinsip Kesantunan.....	41

3.2.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan.....	41
3.2.1.2 Pematuhan Maksim Pujian.....	42
3.2.1.3 Pematuhan Maksim Kerendahhatian.....	42
3.2.1.4 Pematuhan Maksim Kesepakatan.....	43
3.2.2 Pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan.....	45
3.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan.....	45
3.2.1.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan.....	46
3.2.1.3 Pelanggaran Maksim Pujian.....	47
3.2.1.4 Pelanggaran Maksim Kerendahhatian.....	49
3.2.1.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	51
3.2.1.6 Pelanggaran Maksim Simpati.....	52
3.3 Simpulan.....	53
BAB 4 PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP	
KESANTUNAN.....	58
4.1 Pengantar	58
4.2 Kohesi Gramatikal.....	58
4.2.1 Referensi.....	58
4.2.1.1 Referensi Persona.....	59
4.2.1.2 Referensi Komparatif.....	62
4.2.2 Substitusi.....	63
4.2.2.1 Substitusi Klausal.....	63
4.2.3. Elipsis.....	63
4.2.4 Konjungsi.....	64
4.2.4.1 Konjungsi Intrakalimat.....	64
4.2.4.2 Konjungsi Antarkalimat.....	66
4.3 Kohesi Leksikal.....	67
4.3.1 Reiterasi.....	67
4.3.1.1 Repetisi.....	67
4.3.1.2 Sinonimi.....	77
4.3.1.3 Metonimi.....	78
4.3.1.4 Antonimi.....	79
4.4 Simpulan.....	80
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak akan lepas dari interaksi. Agar interaksi dapat berjalan dengan baik, tiap manusia memerlukan proses berkomunikasi. Dalam proses komunikasi inilah, tiap manusia membutuhkan suatu alat yang dapat menyampaikan perasaan dan pikirannya. Salah satu alat untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya adalah bahasa. Dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda yang dimaksud merupakan 'hal atau benda yang mewakili sesuatu atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar, dan sebagainya) apa yang diwakilinya itu' (Kushartanti, dkk, 2009: 4).

Dalam proses berkomunikasi terdapat penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang baik dan efektif biasanya memerlukan pemahaman konteks yang sama antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini disebabkan agar mitra tutur mampu memahami maksud/tujuan dari pesan yang disampaikan oleh penutur, begitu pun sebaliknya. Aktivitas berkomunikasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, lisan dan tulisan. Dalam komunikasi lisan, seringkali mitra tutur tidak mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan. Hal ini bisa terjadi karena penutur kurang jelas menyampaikan pesannya. Misalnya, suara penutur kurang keras sehingga tidak terdengar oleh mitra tutur. Selain itu, hal tersebut bisa juga terjadi karena penutur menyampaikan pesannya secara implisit sehingga mitra tutur tidak mampu menangkap maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Penyampaian pesan secara implisit tersebut juga dapat terjadi dalam komunikasi tulisan. Dengan demikian, agar dapat berkomunikasi secara efektif, diperlukan adanya pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau pembaca untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran (Kushartanti, 2009: 110).

Dalam berinteraksi, manusia menggunakan bahasa dalam bertutur. Agar tuturan-tuturan tersebut mudah dipahami oleh mitra tuturnya maka manusia

harusnya menggunakan kaidah-kaidah bertutur. Untuk memahami apa yang terjadi di dalam sebuah pertuturan, kita perlu mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tutur, jarak sosial penutur dengan mitra tutur, dan sebagainya. Sebuah interaksi akan berjalan dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu yang terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun (Kushartanti, 2009: 105). Kaidah-kaidah tersebut di dalam kajian pragmatik dikenal sebagai Prinsip Kerja Sama.

Grice (dalam Kushartanti, 2009: 106) mengungkapkan bahwa di dalam Prinsip Kerja Sama seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan Grice terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Akan tetapi, untuk masalah interpersonal, Prinsip Kerja Sama Grice tidak lagi banyak digunakan, alih-alih digunakan prinsip kesantunan. Prinsip Kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan oleh Leech. Rumusan tersebut tertuang dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim permufakatan, dan maksim simpati (Rahardi, 2005: 59—60).

Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang masyarakat menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu sehingga seringkali kita temui pelanggaran-pelanggaran dalam kaidah bertutur yang tertuang dalam Prinsip Kerja Sama maupun prinsip Kesantunan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya dapat kita lihat melalui komunikasi lisan, tetapi juga melalui media komunikasi tulisan. Salah satunya ialah *facebook*.¹

¹ *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial di dunia maya yang sedang marak di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Menurut data statistik yang dilansir *Checkfacebook.com*, jumlah pengguna *facebook* di Indonesia telah masuk sepuluh besar jumlah pengguna *facebook* terbesar di dunia. Indonesia berada di peringkat tujuh, di atas Australia,

Saat ini, sebagian besar manusia di berbagai penjuru dunia menggunakan *facebook* sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui situs jejaring sosial ini, mereka mengekspresikan diri, berbagi cerita dan perasaan, menjalin hubungan dengan kerabat—baik kerabat lama maupun baru, serta berbisnis. Berbeda dengan situs jejaring sosial yang lebih dulu muncul, yaitu *friendster*, *facebook* memiliki fitur yang lebih menarik dan mudah. Salah satu kemudahan media *facebook* ini ialah pengguna *facebook* dapat berbincang dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan, mengomentari status, dinding (*wall*), catatan, maupun foto seseorang. Hal ini disebabkan semua aktivitas seseorang yang telah menjadi teman kita atau teman dari teman kita akan masuk ke dinding (*wall*) dalam beranda (*home*) *profile* kita. Kemudahan media ini akhirnya memudahkan pengguna *facebook* untuk saling berinteraksi. Bahkan, tak jarang interaksi dalam *facebook* terlihat lebih intensif dan lebih akrab dibandingkan interaksi langsung melalui lisan.

Keintensifan dan keakraban interaksi ini seringkali “dibumbui” oleh jawaban-jawaban yang tidak “nyambung” sehingga mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesantunan. Oleh sebab itulah, dalam tulisan ini penulis tertarik untuk melihat dan menganalisis pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam *facebook* serta melihat adakah pengaruh alat kohesi yang terdapat dalam percakapan tersebut terhadap pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pematuhan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam *facebook*?

Spanyol, dan Kolombia di peringkat sepuluh (Vivanews, 2009). Situs jaringan sosial ini didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tanggal 28 Oktober 2003 dengan nama awal *facemash*.

- 2) Bagaimanakah pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam *facebook*?
- 3) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama apakah yang paling banyak terdapat dalam *facebook*?
- 4) Pelanggaran Prinsip Kesantunan apakah yang paling banyak terdapat dalam *facebook*?
- 5) Bagaimana hubungan alat kohesi terhadap pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *facebook*?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pematuhan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam *facebook*.
- 2) Mendeskripsikan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan yang terdapat dalam *facebook*.
- 3) Memaparkan jenis pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang paling banyak terdapat dalam *facebook*.
- 4) Memaparkan jenis pelanggaran Prinsip Kesantunan yang paling banyak terdapat dalam *facebook*.
- 5) Melihat hubungan alat kohesi terhadap pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *facebook*

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dengan menggunakan pendekatan pragmatik sudah banyak dilakukan. Penulis memperoleh beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan masih relevan dengan penelitian ini. Penulis mendapatkan informasi mengenai penelitian-penelitian tersebut dari hasil penelusuran di Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Atma Jaya, serta beberapa buku yang memuat penelitian tersebut. Akan tetapi, belum ada penelitian Prinsip Kerja Sama maupun Prinsip Kesantunan yang mengambil data dari *facebook*.

Diana Riski (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Tanah Abang)” meneliti interaksi antara penjual dengan pembeli. Penelitian tersebut mendeskripsikan penerapan cara prinsip kerja sama dan strategi kesantunan dalam interaksi jual-beli dan mendeskripsikan hubungan strategi kesantunan dan prinsip kerja sama sesuai dengan kesepakatan yang dicapai. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penjual banyak melanggar maksim kuantitas dan maksim cara.

Silva Tenrisara Pertiwi Isma (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien” meneliti cara prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan hubungan antara keduanya. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa pelanggaran yang paling banyak terjadi dalam interaksi antara dokter dan pasien adalah pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan maksim cara. Namun, pelanggaran tersebut membuat interaksi antara dokter dan pasien menjadi lebih komunikatif.

Untung Isdanto (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan dalam Naskah Drama Tuk” membahas pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam naskah drama *Tuk*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa maksim yang paling banyak dilanggar adalah maksim pujian, sedangkan maksim yang paling sedikit dilanggar adalah maksim simpati.

Aprivianti (2010) menganalisis prinsip kerja sama antara ibu dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam interaksi ibu dan anak, serta mendeskripsikan alat bahasa yang digunakan ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama ini lebih banyak dilakukan oleh anak. Hal tersebut terjadi disebabkan tuturan anak sering keluar dari topik yang sedang dibicarakan sehingga membuat anak melanggar maksim relevansi. Sedangkan alat bahasa yang digunakan ibu dalam mempertahankan prinsip kerja sama ialah demonstrativa.

Synta Dewi (2010) meneliti pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam naskah *Klempakan Cariyos Tionghwa Sik Jin Kwi Ceng See*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pelanggaran kata, frase, dan kalimat terhadap prinsip kesantunan Leech. Dari penelitian ini, Synta Dewi memperoleh kesimpulan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan paling banyak terjadi dalam bentuk frase dan pelanggaran maksim yang banyak terjadi yaitu pelanggaran maksim pujian, maksim kerendahanhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berdasarkan tinjauan-tinjauan pustaka tersebut, penulis menilai bahwa meskipun telah banyak peneliti sebelumnya yang membahas Prinsip Kerja Sama Grice dan Prinsip Kesantunan Leech, belum banyak yang menganalisis kaitan antara prinsip-prinsip tersebut dengan alat kohesi yang terdapat pada tiap pelanggaran maupun pematuhan. Dengan demikian, penulis melihat bahwa hal tersebut perlu dianalisis lebih dalam lagi sehingga dalam skripsi ini penulis berusaha untuk memaparkan hubungan pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dan Prinsip Kesantunan Leech dengan alat kohesi yang terdapat pada tiap pelanggaran dan pematuhan tersebut. Penulis ingin melihat apakah alat kohesi berpengaruh terhadap pematuhan ataupun pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

1.5 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian maupun ilmu tentang alat-alat untuk penelitian (Muhadjir, 1989: 15). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Dalam metode studi kasus, penelitian dilakukan terhadap satu aspek tertentu yang telah ditentukan. Pengumpulan datanya juga dilakukan terhadap sebagian populasi yang mewakili/hendak diteliti (Wasito, 1992: 70). Dalam hal ini, penulis melakukan pengumpulan data terhadap *status* dan *wall facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Hal ini disebabkan populasi tersebut dianggap telah memahami Prinsip Kerja Sama Grice dan Prinsip Kesantunan Leech sebab telah diajarkan di program studi mereka saat proses belajar-mengajar.

Sumber data penelitian ini merupakan data primer. Marzuki menyatakan bahwa data primer merupakan semua keterangan yang untuk pertama kalinya dicatat oleh peneliti (Marzuki, 1989: 11). Data penelitian ini diperoleh dari *facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengamatan langsung. Wasito menyatakan dalam teknik pengamatan langsung, pengamatan dilakukan tanpa menggunakan peralatan khusus. Jadi, peneliti langsung mengamati dan mencatat segala sesuatu yang diperlukan pada saat terjadinya proses (Wasito, 1992: 75).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berbentuk *wall* dan *status* dari *facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Penulis mengumpulkan, menyimpan, mengklasifikasikan, kemudian menganalisisnya. Penulis memilih dan memilih data yang relevan untuk diteliti. Dalam hal ini, penulis memilih *wall* yang hanya dituturkan oleh dua orang saja. Namun, untuk *status*, penulis memilih *status* yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Hal ini disebabkan penulis ingin melihat apakah jumlah peserta tutur berpengaruh terhadap pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan. Penulis juga hanya mengambil *wall* dan *status* yang berkisar tiga sampai sepuluh tuturan. Hal ini disebabkan penulis melihat bahwa tuturan yang kurang dari tiga terlalu singkat sedangkan tuturan yang lebih dari sepuluh terlalu panjang sehingga topik pembicaraan terkadang menjadi bias dan “melebar”.

Penulis mengklasifikasikan data menjadi dua bentuk, yaitu *status* dan *wall*. Setelah melakukan pemilihan data, penulis memperoleh empat *status* dan lima *wall* yang dianggap dapat mewakili data. Penulis memberi kode #S untuk *status* dan kode #W untuk *wall*. Setelah dikelompokkan berdasarkan jenisnya (*wall* dan *status*) kemudian data tersebut diurutkan berdasarkan waktu. Posisi pertama menunjukkan *wall/status* yang lebih dulu muncul dalam *facebook* mahasiswa Prodi Indonesia angkatan 2007. Dalam hal ini, penulis tidak membatasi waktu tersebut sehingga data yang diperoleh dari *facebook* tersebut terdiri atas *wall/status* tahun 2009 hingga tahun 2011.

Kemudian, setelah diklasifikasikan, penulis menganalisis pematuhan dan pelanggaran data tersebut terhadap maksim-maksim yang terdapat dalam Prinsip

Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan serta hubungan alat kohesi terhadap pematuhan dan pelanggaran data tersebut Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tulisan ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori. Landasan teori berisi berbagai teori yang dijadikan landasan untuk meneliti permasalahan. Teori-teori tersebut secara langsung berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti dan dikaji oleh penulis.

Bab ketiga merupakan analisis pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan. Dalam bab ini, penulis memaparkan pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama berdasarkan empat maksim yang dikemukakan oleh Grice, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, penulis juga memaparkan pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kesantunan berdasarkan enam maksim yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Bab keempat merupakan analisis data. Dalam bab ini, penulis menguraikan analisis terhadap data-data yang menjadi objek penelitian. Analisis tersebut merupakan analisis terhadap alat kohesi yang terdapat dalam pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berupa simpulan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga disertakan beberapa saran yang relevan dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini berkenaan dengan alat kohesi yang digunakan dalam mematuhi dan melanggar Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan. Penulis ingin mengetahui apakah terdapat korelasi antara alat kohesi yang digunakan peserta tutur terhadap pematuhan maupun pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam sebuah tuturan.

Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam interaksi mahasiswa program studi Indonesia di *facebook*, menginventarisasi pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan, serta mendeskripsikan alat bahasa yang digunakan mahasiswa program studi Indonesia dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

Dalam menganalisis data yang terdapat pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Konsep yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini yaitu konsep mengenai Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice serta konsep mengenai Prinsip Kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

2.2 Pragmatik

Allan dan Wijana (dalam Novita, 2009: 127) menjelaskan bahwa “berbahasa adalah aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas sosial lainnya. Kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Penutur dan lawan sama menyadari bahwa ada kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kategori kebahasaan di dalam interaksi lingual tersebut.”

Dalam *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Bambang Kaswanti Purwo (1990) menyatakan bahwa pragmatik—sebagaimana yang diperbincangkan di

Indonesia dewasa ini—paling tidak, dapat dibedakan atas dua hal, yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan atau pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Levinson (1983) memberikan lima definisi dari ilmu pragmatik. Dari kelima definisi itu, dua buah yang paling sesuai ialah:

- pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.
- pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. (Levinson, 1983: 2—3)

Penggunaan bahasa dalam bentuk percakapan merupakan kajian ilmu pragmatik. Menurut Richard dan Leech (dalam Novita, 2009: 121) pragmatik adalah studi tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan antara ujaran dengan konteks situasi. Dalam hal ini, konteks memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa bahasa sehingga konteks menjadi dasar untuk memahami maksud dan menentukan makna suatu tuturan. Yang dimaksud dengan konteks ialah siapa mengatakan pada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan mengenai yang terlibat dalam tindakan mengatakan kalimat itu (Purwo, 1990: 14).

2.3 Implikatur Percakapan

Dalam ilmu pragmatik, implikatur percakapan merupakan konsep yang sangat penting. H.P. Grice dalam Ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 mengatakan bahwa implikatur ini dapat menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Dalam hal ini, Grice memberikan contoh mengenai jawaban yang diberikan B kepada pertanyaan A tentang kemajuan teman mereka, C, yang sekarang bekerja di suatu bank. Jawaban B itu berbunyi:

“oh, quite well, I think; he likes his colleagues, and he hasn’t been to prison yet.”
 (“Kelihatannya baik; dia suka teman sejawatnya, dan dia belum masuk penjara.”)
 (Nababan, 1987: 28)

Jawaban B tersebut mungkin mendorong A bertanya kepada B apa yang dimaksud dengan “dia belum masuk penjara”. Akan tetapi, bisa juga bahwa jawaban B itu sudah jelas untuk A dalam konteks percakapan mereka. Yang

rasanya cukup jelas bagi pembaca ialah bahwa apa saja yang dimaksud/dibayangkan oleh si B adalah lain/berbeda dengan apa yang diucapkannya, yaitu kalimat *dia belum masuk penjara*. Maksud dari suatu ucapan yang seperti inilah yang disebut Grice sebagai *implicatum* (apa yang diimplikasi) dan gejala ini disebutnya implikatur. Jadi, konsep implikatur dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 28—29) melihat kegunaan konsep implikatur menjadi empat butir.

- Pertama, konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik.
- Kedua, konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin apa yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.
- Ketiga, konsep implikatur ini dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama.
- Keempat, hanya beberapa butir saja dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan dan/atau berlawanan.

Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Grice di dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation” menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. (Rahardi, 2005: 43)

Grice membedakan dua macam makna yang ia sebut *natural meaning* (makna alamiah) dan *nonnatural meaning* (makna nonalamiah). Makna alamiah ialah makna yang sesuai dengan pesan yang dimaksud. Misalnya, kalimat *Anak itu malas* berarti bahwa anak itu memiliki sifat yang “tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu; enggan”. Makna nonalamiah ialah apa yang dimaksud dalam suatu tindakan berkomunikasi atau pesan yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan.

Grice juga mengembangkan teori tentang bagaimana orang menggunakan bahasa. Dalam teori inilah dikembangkan konsep implikatur. Konsep ini timbul dari pendapat Grice bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa (Nababan, 1987: 30—31). Menurut analisis yang dilakukan oleh Grice ini, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan untuk mencapai hasil yang baik. Panduan itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien). Perangkat asumsi panduan itu, menurut Grice, terdiri atas empat aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang dipandang sebagai dasar-dasar umum (*general principles*). Prinsip inilah yang mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang efisien dan oleh Grice disebut sebagai Dasar Kerja Sama (*Cooperative Principle*).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa implikatur percakapan pada hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari sesuatu ucapan. Hal ini disebabkan agar peserta tutur dapat saling memahami maksud implikatur percakapan sehingga para pelaku pembicaraan tidak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhatikan aturan yang ada. Melalui implikatur percakapan, kita dapat membedakan apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut.

2.4 Prinsip Kerja Sama Grice

Dalam sebuah percakapan, peserta tutur diharapkan mampu bekerja sama dengan kawan tuturnya untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan efisien. Yang dimaksud bekerja sama ialah para peserta percakapan tidak saling memberikan informasi yang membingungkan, menipu, atau memberi informasi yang tidak relevan (Yule, 1996: 35). Menurut Grice, agar komunikasi di antara peserta tutur dapat berjalan lancar, maka dalam pertuturan para peserta harus memenuhi kaidah-kaidah yang ia sebut dengan prinsip kerja sama. Grice menyatakan “buatlah sumbangan pertuturan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan pertuturan yang disepakati”. Prinsip Kerja Sama ini terdiri atas empat maksim. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. *The maxim of quantity*
 - a. *Make your contribution as informative as required;*
 - b. *Do not your contribution more informative than required.*
2. *The maxim of quality*
 - a. *Do not say what you believe to be false;*
 - b. *Do not say that for which you lack adequate evidence.*
3. *The maxim of relevance*
Make your contribution relevant.
4. *The maxim of manner*
Be perspicuous and specifically
 - a. *Avoid obscurity*
 - b. *Avoid ambiguity*
 - c. *Be brief*
 - d. *Be orderly* (Grice (1975) dalam Rahardi, 2005: 53).

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Dalam hal ini Grice membuat ilustrasi sebagai berikut.

Jika Anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi Anda sesuai kebutuhan, tidak berlebihan, tidak kurang. Misalnya, kalau pada saat tertentu saya memerlukan empat sekrup, saya ingin Anda memberikan kepada saya empat sekrup bukannya dua atau enam (Grice dalam FX Nadar, 2009: 25).

Contoh:

Wall 4 (#W4)

NN : oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku folklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)

PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. **Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.** (2)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi yang membicarakan tugas kuliah. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang disampaikan peserta tutur II, yaitu PN, melebihi batas pertanyaan peserta tutur I, yaitu NN. Hal ini terdapat pada tuturan #W4 (1), NN hanya bertanya apa tugas kuliah Sastra Lisan hanya membaca? Seharusnya PN menjawab *ya* atau *tidak*. Namun, pada tuturan #W4 (2) PN menambahkan informasi yang tidak diperlukan, yaitu “*Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah*”. Dalam hal ini, PN mencoba memberitahu bahwa meskipun ada tugas, kemungkinan tidak dibahas/dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut disebabkan dosen mata kuliah itu masih berada di luar negeri. Pernyataan PN yang melebihi batas pertanyaan NN ini mengakibatkan pelanggaran maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dari maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Grice membuat ilustrasi sebagai berikut.

Saya mengharapkan kontribusi Anda sungguh-sungguh, bukan palsu. Kalau saya memerlukan gula sebagai bahan pembuat kue yang Anda minta saya membuatnya, saya tidak mengharapkan Anda memberikan garam kepada saya; kalau saya memerlukan sendok, saya ingin sendok sungguhan bukan sendok mainan yang terbuat dari karet (Grice dalam FX Nadar, 2009: 25).

Contoh:

Status 2 (#S2)

- RDR** : Vauriz Bestika ngapa tiba2 lo ngelike? hahahah **gue setreessssss parah...** sangking cintanya.. Siti Dewi Rochimah beuh... ni anak ikut2an... tapi emang gue cinta sih sama skripsi gue walaupun belum jadi hahahahaha (2)
- VB** : **gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!!!** (3)
- RDR** : **kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah** (4)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara beberapa orang mahasiswi yang membicarakan kondisi mereka saat menulis skripsi. Dalam percakapan di atas, terdapat pelanggaran maskim kualitas. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan RDR dan VB yang menyatakan bahwa mereka stres. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, stress berarti ‘gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan’. Stres yang dimaksud dalam situasi ini ialah kondisi psikologis yang ‘tegang’ disebabkan merasa pusing, panik, lelah, dan tertekan oleh skripsi mereka. Pernyataan RDR yang mempertanyakan “*kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue*” tentu saja tidak dapat dilakukan. Hal ini melanggar maksim kualitas sebab stres tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata tingkat keparahannya.

Dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun, maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

3. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Grice membuat ilustrasi sebagai berikut.

Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi; seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku, atau lap walaupun kontribusi barang-barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya (Grice dalam FX Nadar, 2009:25-26).

Contoh:

Wall 3 (#W3)

DA : posisi gue 6, gimana dong? gue masih add sih... (4)
 NN : posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahhahahahaha :p (5)
 NN : to, **lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga?** (6)
 DA : gak pernah...mending dcost itc depok aj... (7)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan seorang mahasiswi yang memberikan informasi mengenai kuliah, kepada temannya. Akan tetapi, pembicaraan itu kemudian beralih menjadi pembicaraan mengenai tempat makan. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim relevansi. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh NN tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan DA. NN mengalihkan topik pembicaraan dari informasi perkuliahan menjadi referensi tempat makan. Peralihan ini tidak sejalan dengan topik awal pembicaraan. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim relevansi.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara.

Grice membuat ilustrasi sebagai berikut. “Saya mengharapkan pasangan saya menjelaskan kontribusi apa yang diberikannya dan melaksanakan tindakannya secara beralasan” (Grice dalam FX Nadar, 2009: 26).

Contoh:

Wall 3 (#W3)

DA : posisi gue 6, gimana dong? gue masih add sih... (4)
 NN : **posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahhahahahaha :p** (5)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan seorang mahasiswi yang memberikan informasi mengenai kuliah, kepada temannya. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim cara. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh NN tidak jelas, kabur, dan tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan DA. NN tidak memberikan solusi untuk DA yang menanyakan bagaimana dengan posisinya yang berada di urutan enam. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim cara.

2.5 Prinsip Kesantunan Leech

Bruce Faser dalam “The Dominant of Pragmatics”, seperti dikutip oleh Rahardi (2005: 38—40) menyatakan bahwa kesantunan dapat dibedakan menjadi empat kelompok. Pertama, pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial. Kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan dan sebagai sebuah upaya penyelamatan citra. Ketiga, kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan. Keempat, kesantunan sebagai sebuah indeks sosial.

Dalam penelitian ini, kesantunan yang dimaksud tercakup dalam pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan. Penelitian ini terfokus pada pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech yang terdapat di *facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007.

Leech (1993) membagi prinsip kesantunan ini dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kearifan dalam Prinsip Kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan orang yang santun.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Tuan rumah	: “Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu	: “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. (Rahardi, 2005: 60)

Dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan oleh si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi tamu. Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikit pun.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

- Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pskaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”
 Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

Informasi Indeksal

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. (Rahardi, 2005: 60—61)

Dari tuturan yang disampaikan A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotor B.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Dosen A: “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”
Dosen B: “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. (Rahardi, 2005: 63)

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau pujian oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen B.

4. Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Dalam maksim kerendahhatian, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Ibu A : “Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Desa wisata!”
Ibu B : “Waduh, ... nanti grogi aku.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota Desa Wisata kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim kesepakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”
Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru.

Dalam tuturan di atas, guru B menyepakati bahwa ruangan yang dimaksud memang gelap sehingga guru B berinisiatif untuk menyalakan lampu di ruangan tersebut. Hal ini dapat kita ketahui dari tuturan Guru B yang menanyakan letak saklar tersebut.

6. Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim simpati, diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Dalam *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Rahardi memberikan contoh sebagai berikut.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Informasi Indeksal

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

2.6 Alat Kohesi

Sebuah wacana dikatakan baik jika wacana tersebut kohesif dan koheren. Agar wacana tersebut kohesif dan koheren maka kita dapat menggunakan berbagai alat wacana, baik yang merupakan aspek gramatikal maupun aspek semantik, atau gabungan dari kedua aspek tersebut.

Dalam *Linguistik Umum*, Chaer menyatakan bahwa selain melalui upaya gramatikal, sebuah wacana yang kohesif dan koheren dapat juga dibuat dengan bantuan berbagai aspek semantik. Pertama, menggunakan hubungan pertentangan pada kedua bagian kalimat yang terdapat dalam wacana. Kedua, menggunakan hubungan generik-spesifik atau spesifik-generik. Ketiga, menggunakan hubungan perbandingan antara isi kedua bagian kalimat atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana. Keempat, menggunakan hubungan sebab-akibat di antara isi kedua bagian kalimat; atau isi antara dua buah kalimat dalam satu wacana.

Kelima, menggunakan hubungan tujuan di dalam isi sebuah wacana. Keenam, menggunakan hubungan rujukan yang sama pada dua bagian kalimat atau pada dua kalimat dalam satu wacana (Chaer, 2007: 94).

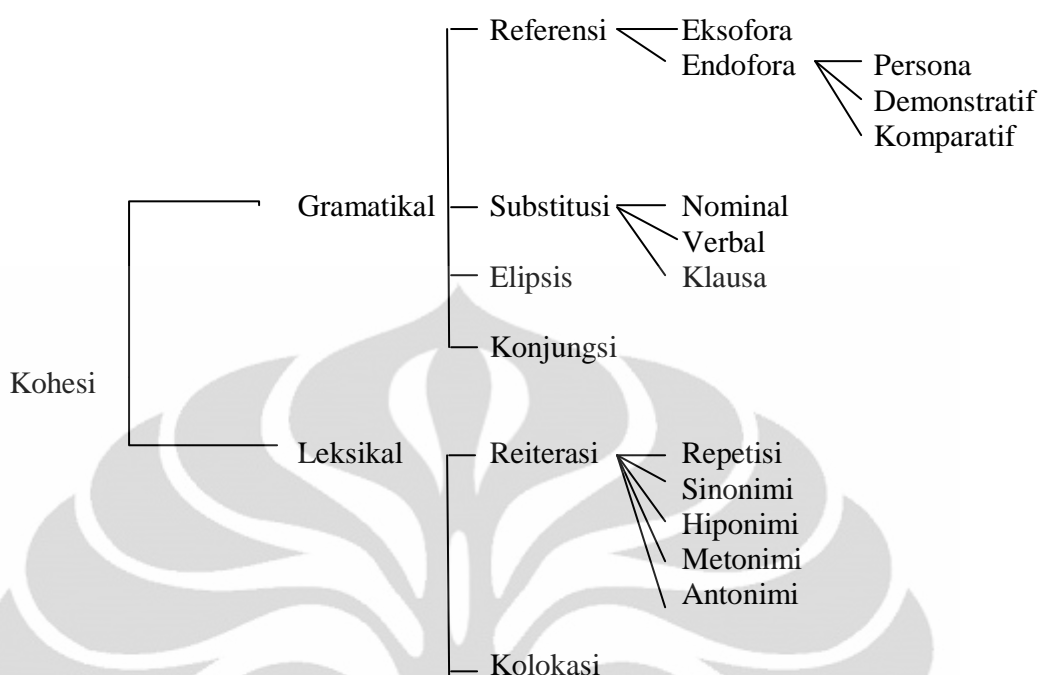
Sebuah wacana senantiasa terikat pada konteks. Tanpa konteks—yaitu hanya dengan bahasa—tidak akan tercipta wacana yang dapat dipahami. Faktor lain yang menciptakan suatu wacana ialah keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis. Untung Yuwono menyatakan bahwa keadaan unsur-unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis itu disebut kohesi (Kushartanti, dkk, 2009: 96).

Dengan adanya kohesi maka sebuah wacana akan menjadi padu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English* (1976). Halliday menyatakan bahwa alat untuk menyatakan adanya kepaduan di dalam suatu wacana atau paragraf dan paragraf merupakan tataran di atas kalimat ialah kohesi.

Kohesi tersebut tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarkah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrativa), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang (repetisi).

Halliday dan Hasan (1976) membedakan kohesi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal meliputi penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*). Sedangkan, kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal (*lexical cohesion*). Penghubung (*conjunction*) terletak antara keduanya, baik secara kohesi leksikal.

Untuk lebih mudah mengingatnya, maka penulis membuat bagan alat kohesi. Bagan ini merupakan rangkuman dari jenis-jenis alat kohesi yang dipaparkan oleh Untung Yuwono dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Berikut merupakan bagan alat kohesi yang dimaksud.



2.6.1 Kohesi Gramatikal

Untung Yuwono menyatakan bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, dkk, 2009: 96). Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan. Penjelasan lebih jauh mengenai kohesi gramatikal ialah sebagai berikut.

1. Referensi adalah hubungan antara kata dan objeknya. Referensi dengan objek acuan di luar teks disebut referensi eksoforis, sedangkan referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut referensi endoforis.

Berdasarkan tipe objeknya, referensi digolongkan atas referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Referensi personal ditandai dengan pemakaian pronomina persona, seperti *saya* dan *Anda*. Referensi demonstratif ditandai dengan pemakaian demonstrativa *itu*, *sana*, *sini*, dan *situ*. Referensi komparatif ditandai dengan pemakaian kata yang digunakan untuk membandingkan, seperti *sama*, *serupa*, dan *berbeda*.

Contoh:

- a. *Kami* terpaksa menunda keberangkatan ke luar negeri. (referensi personal)
- b. Saya berbelanja di mal baru kemarin. Di *sana* lengkap tersedia barang keperluan sehari-hari. (referensi demonstratif)
- c. Rio berusia lima tahun. Umur Dita *sama* dengan Rio. (referensi komparatif).

2. Substitusi adalah hubungan antara kata (-kata) dengan kata (-kata) lain yang digantikannya.

Contoh:

Arloji yang saya beli kemarin rusak, tapi untungnya *itu* bisa cepat diganti.

Kata *itu* dalam kalimat di atas menggantikan klausa *arloji yang saya beli kemarin*.

3. Elipsis atau pelesapan adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya.

Contoh:

Karena (*Widya*) sakit, Widya tidak dapat mengikuti kuliah hari ini.

4. Konjungsi atau penghubungan dengan bantuan kata sambung. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda di sebut konjungsi antarkalimat.

Contoh:

- a. Saya ingin memperdalam bidang saya di universitas luar negeri, *tetapi* kesempatan itu belum ada.
- b. Pemerintah berencana memperluas jaringan telepon tanpa kabel. *Oleh karena itu*, pemerintah membuka kesempatan bagi perusahaan swasta yang berminat dan mampu mewujudkan rencana tersebut (Kushartanti, dkk, 2009: 96—98).

2.6.2 Kohesi Leksikal

Untung Yuwono menyatakan bahwa kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi (Kushartanti, dkk, 2009: 98). Penjelasan lebih jauh mengenai kohesi gramatikal ialah sebagai berikut.

1. Reiterasi adalah pengulangan kata-kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata-kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi.

a. Repetisi adalah pengulangan kata yang sama.

Contoh:

Komisi Pemberantasan Korupsi menetapkan Sumardi sebagai *tersangka* dalam kasus tindak pidana korupsi di perusahaan besar itu. *Tersangka* saat ini ditahan di Rumah Tahanan Salemba.

Repetisi dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan. Repetisi tersebut dapat berupa:

- Sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang berdekatan.

Contoh:

Setelah 34 tahun memendam cinta membara, akhirnya Pangeran Charles dan Camilla Parker resmi menjadi *suami-istri*. *Pasangan pengantin* ini menikah pada Sabtu, 9 April 2005.

- Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik.

Contoh:

Mamalia mempunyai kelenjar penghasil susu. *Manusia* menyusui anaknya. *Paus* pun demikian.

- Metonimi adalah hubungan antara nama untuk benda yang lain yang berasosiasi atau yang menjual atributnya.

Contoh:

Maskapai penerbangan Garuda meningkatkan frekuensi penerbangan untuk rute tertentu. *Garuda* Jakarta-Batam sekarang akan terbang enam kali sehari.

- Antonimi adalah hubungan antarkata yang berposisi makna.

Contoh:

Saat menyaksikan pelaku kejahatan yang berasal dari kalangan miskin dalam berita di televisi, kadang-kadang muncul perasaan *simpati*. Namun, pada saat yang lain muncul perasaan *antipati*.

- b. Kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

Contoh:

Petani di Palembang terancam gagal memanen *padi*. *Sawah* yang mereka garap terendam banjir selama dua hari (Kushartanti, dkk, 2009: 99—100).

BAB III

PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN

3.1 Prinsip Kerja Sama

Dalam sebuah pertuturan, peserta tutur diharapkan dapat berperan menciptakan sebuah komunikasi yang baik dan efektif. Untuk menciptakan komunikasi yang lancar, efektif, efisien, dan koheren, peserta yang terlibat dalam pertuturan perlu mematuhi sebuah prinsip yang dinamakan Prinsip Kerja Sama.

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan Prinsip Kerja Sama dalam *facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Dalam hal ini, penulis menganalisis pematuhan dan pelanggaran yang terdapat dalam tiap *status* dan *wall* yang sudah dipilih sehingga pada akhirnya akan diketahui bentuk-bentuk Prinsip Kerja Sama yang dipatuhi dan dilanggar oleh peserta percakapan. Dalam pemberian nomor kode, penulis memberi kode #S untuk *status* dan kode #W untuk *wall*.

3.1.1 Pematuhan terhadap Prinsip Kerja Sama

Pada saat melakukan pertuturan, diperlukan adanya kaidah-kaidah bertutur agar tuturan tersebut mudah dipahami. Sebuah pertuturan akan berjalan dengan baik jika peserta tutur mengikuti kaidah-kaidah pertuturan tersebut. Salah satu kaidah tersebut ialah Prinsip Kerja Sama. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan mematuhi kaidah bertutur jika mematuhi Prinsip Kerja Sama.

3.1.1.1 Pematuhan Maksim Kuantitas

Wall 5 (#W5)

RGM : Yas k kmpus lgi donk makanya.... (4)

TC : Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek) (5)

RGM : **Boleehh** :) (6)

Dalam percakapan di atas terdapat pematuhan maksim kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari tuturan RGM yang menjawab “*Boleehh* :)” atas pertanyaan TC pada tuturan sebelumnya. TC bertanya kepada RGM apakah dirinya boleh menumpang menginap di indekos RGM. Jawaban *boleh* yang dituturkan RGM

sudah cukup jelas dan tidak memberikan informasi yang tidak dibutuhkan. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikatakan mematuhi maksim kuantitas.

3.1.1.2 Pematuhan Maksim Kualitas

Wall 2 (#W2)

- NN** : **beuuhhh yg udah 3 taunan**..selamet yee bull.. doain gw juga biar pcrn gw langgeng..whahahahahah (1)
PN : **jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu..** (2)

Pada percakapan ini juga terdapat pematuhan maksim kualitas. Hal ini dapat kita lihat dari tuturan #W2 (1) yang diucapkan oleh peserta tutur II, PN, yaitu "*beuuhhh yg udah 3 taunan..*" Kalimat tersebut menyatakan bahwa NN turut bergembira sebab hubungan PN dengan kekasihnya telah berusia tiga tahun. Kalimat ini diperjelas dengan tuturan NN selanjutnya, yaitu "*doain gw juga biar pcrn gw langgeng*". Kata *3 taunan* tersebut merujuk pada *pacaran*. Kualitas usia hubungan tersebut diperkuat dengan jawaban PN, yaitu "*jiahahahahahaaa..tengkyuuu deh tmn seperjuangan...*" Hal ini menandakan PN berterima kasih pada NN yang telah mengingat usia hubungan dirinya dengan kekasihnya, dan juga karena telah diberi ucapan selamat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan ini mematuhi maksim kualitas.

Wall 3 (#W3)

- NN** : **antropologi indonesia udah muncul tuh di siak**, jadi lw ga usah setres atau esmosi lagi, udah tua makin tua ntar. hhaaha :p (1)
DA : **udah gue add kok...** hahahhahahaha, kemaren gue esmosi banget!!! hohohohoho... (2)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim kualitas. Hal ini terdapat pada tuturan #W3 (1). Peserta tutur I menyatakan "*antropologi Indonesia udah muncul tuh di siak.*" Dalam hal ini, NN bermaksud memberi tahu DA bahwa salah satu mata kuliah yang ingin dipilih oleh DA sudah terdapat di SIAK NG. Kebenaran informasi ini diperkuat oleh jawaban DA yaitu "*udah gue add kok...*" yang berarti DA sudah mendaftarkan dirinya dalam mata kuliah tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan ini mematuhi maksim kualitas.

3.1.1.3 Pematuhan Maksim Relevansi

Wall 1 (#W1)

- VB : eh fin, urusin tuh atqoo hihhi (1)
 FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. **Emang ada apa dengan tuh bocah?** (2)
 VB : **cie finiiii ;D** (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi mengenai seseorang bernama Atqo. Akan tetapi, percakapan tersebut menjadi “tidak jelas” topiknya, hanya bercandaan saja. Dalam percakapan di atas, terjadi pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat dilihat pada tuturan #W1 (2), (3), (4), (5), dan (6). Pada tuturan #W1 (1), VB meminta FRA untuk mengurus seseorang bernama Atqo. FRA menjawab tuturan tersebut dengan bertanya kembali, “*Lha danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah?*” Meski secara semantis jawaban yang diberikan FRA terlihat tidak relevan, namun secara kontekstual hal ini berkaitan. Hal ini disebabkan Atqo merupakan rekan kerja FRA dalam sebuah kepanitiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban FRA, yaitu *danus-mendanus kan udah kelar*. Maksud dari tuturan ini ialah FRA menanyakan mengapa dirinya harus mengurus Atqo lagi? Sebab urusan mencari dana dan usaha (danus) dalam kepanitiaan tersebut telah berakhir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan ini mengandung pematuhan maksim relevan.

Begitu pula tuturan VB selanjutnya. VB menyatakan, “*cie finiiii ;D*” Dalam tuturan ini, VB menggoda FRA sebab FRA menanyakan kondisi Atqo. Hal tersebut merupakan respons atas tuturan yang diucapkan FRA sebelumnya, yaitu “*Emang ada apa dengan tuh bocah?*” Meski jawaban yang diberikan VB terlihat tidak “nyambung”, namun tuturan ini masih relevan dengan tuturan FRA sebelumnya.

Wall 2 (#W2)

- NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)
 PN : **iyaaaa tanteeeee,,,aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2.. jiahahahaha.. biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaha** (4)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W2 (4). PN mengatakan bahwa dirinya akan mendoakan NN dengan doa yang baik sebab NN tidak menginginkan PN

mendoakannya dengan doa yang jelek. PN juga menambahkan “*biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong..*” untuk mengemukakan alasan dirinya memanggil NN dengan sebutan *tante*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Wall 3 (#W3)

NN : to, lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga? (6)

DA : **gak pernah...mending dcost itc depok aj...** (7)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W3 (7). DA mengatakan bahwa dirinya belum pernah makan di tempat makan yang ditanyakan oleh NN. DA juga memberikan saran dengan memberikan referensi tempat makan yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Wall 4 (#W4)

PN : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk. Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha (4)

NN : **hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.. Wkwkwkwkwkwkwk** (5)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W4 (5). NN mengatakan bahwa orang yang mengirim pesan singkat kepada PN pastilah merupakan orang yang baik hati, tidak sombong, dan cantik. Tuturan ini merujuk pada tuturan PN sebelumnya bahwasanya ada seseorang yang mengiriminya pesan singkat untuk memintanya masuk kuliah sebab orang tersebut ingin memberikan buah tangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Wall 5 (#W5)

RGM : fani traktir es krim ya? tapinya ingetin. (2)

TC : **Asyik n_n** (3)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W5 (3). Kata “*Asyik n_n*” yang dituturkan oleh TC merupakan respon atas pernyataan RGM sebelumnya. TC gembira sebab dirinya akan ditraktir es krim oleh RGM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Status 1 (#S1)

- VB** : gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!!! (3)
RDR : kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah (4)
VB : **Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left.....Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis..** (5)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #S1 (5). VB menyatakan “*Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left.....Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis..*” Tuturan ini merupakan pernyataan bahwa VB juga stres seperti RDR. Hal ini merupakan sanggahan atas tuturan RDR yang menyatakan bahwa RDR sepertinya yang lebih stres. VB merasa lebih stres sebab *deadline* skripsi tinggal satu bulan lagi sedangkan sampai saat ini ia belum juga menyelesaikan bab tiga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Status 2 (#S2)

- RDR** : Gue BAHAGIA.... **BODO AMAT GUE MAU PAMER.**
 HAH
 Isnaini Fadilah Rissa Nuris Saja besok **gue bakal berbunga-bunga kalau ke kampus.hahahahahahahah**
jangan iri ya (1)
IF : **baik lu?** (2)
RDR : baik banget... demi langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini.... gue BAHAGIA (3)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #S2 (2). IF menanyakan apakah RDR baik-baik saja? Pertanyaan ini merujuk pada tuturan RDR sebelumnya yang menyatakan bahwa dirinya bahagia. Dalam hal ini, IF berusaha menegaskan kepada RDR bahwa benarkah dirinya baik-baik saja. Jawaban atas pertanyaan IF tersebut terdapat pada tuturan berikutnya—#S3 (3) yaitu “*baik banget..*” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Status 3 (#S3)

- SDR** : yeeee...beda, Fin...Ibu lu masih ada bokap, kembaran lu, dan kakak lu yang nemenin..ni oma gue sendirian aje... (4)
FRA : **senyum aja deh. 1-0. :)** (5)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim relevansi. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #S3 (5). FRA menyatakan “*senyum aja deh. 1-0. :)*” untuk mengungkapkan bahwa dirinya setuju dengan pernyataan SDR pada tuturan sebelumnya. Meski kalimat tersebut secara semantik terlihat tidak relevan, namun secara kontekstual makna yang dimaksud tetap berhubungan dengan tuturan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim relevansi.

Status 4 (#S4)

- YA : Iiissh...jd inget tampang lo kmrn dan..hahaha..itu gue msh aja ketawa lho ingetnya.. :D Kpn ini nginep2? Hhehehe.. (4)
- DA : hohohohohohoho..**kapan kapannnn kita bertemu laaagi...** :P *minta dijatak (5)
- YA : **Dantriiiiiii...gue cium niiii!! Hahaha**
- DA : nah loooo naaaah loooooo lari mau dicium ichaaaaa...hohohoho :P

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang memberitahukan bahwa dirinya sedang terancam. Dalam tuturan di atas, terjadi pematuhan maksim relevansi. Hal ini disebabkan jawaban dari YA masih relevan dengan pernyataan DA. DA “meledak” pertanyaan YA yang berbunyi “*kpn ini nginep2?*”. Perkataan “*kapan-kapan*” tersebut menunjukkan bahwa DA belum serius menanggapi pernyataan YA. Kemudian, YA pun menjawab dengan kalimat “*Dantriiiiiii...gue cium niiii!! Hahaha*” Kalimat tersebut meski secara langsung tidak “nyambung” dengan pernyataan DA sebelumnya, namun masih relevan. Hal ini disebabkan, pernyataan YA tersebut merupakan bentuk “gregetan” atas sikap DA terhadap YA yang senantiasa mengalihkan pembicaraan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa percakapan ini mematuhi maksim relevansi.

3.1.1.4 Pematuhan Maksim Cara

Wall 3 (#W3)

- NN : to, lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga? (6)
- DA : **gak pernah...mending dcost itc depok aj...** (7)

Pada percakapan di atas terdapat pematuhan maksim cara. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W3 (7). DA menyatakan bahwa dirinya tidak pernah makan di Pecel Lele Lela. Jawaban “*gak pernah*” tersebut merupakan jawaban

yang lugas, jelas, dan tidak berkepanjangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim cara.

Wall 5 (#W5)

TC : Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek) (5)
RGM : **Boleehh** :) (6)

Dalam percakapan di atas terdapat pematuhan maksim cara. Hal ini dapat dilihat dari tuturan RGM yang menjawab “*Boleehh* :)” atas pertanyaan TC pada tuturan sebelumnya. TC bertanya kepada RGM apakah dirinya boleh menumpang menginap di indekos RGM. Jawaban *boleh* yang dituturkan RGM tersebut merupakan jawaban yang lugas, jelas, dan tidak berkepanjangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut mematuhi maksim cara.

3.1.2 Pelanggaran Terhadap Prinsip Kerja Sama

Pada saat melakukan pertuturan, diperlukan adanya kaidah-kaidah bertutur agar tuturan tersebut mudah dipahami. Sebuah pertuturan akan berjalan dengan baik jika peserta tutur mengikuti kaidah-kaidah pertuturan tersebut. Akan tetapi, dalam realita yang terjadi seringkali peserta tutur tidak mematuhi kaidah-kaidah tersebut. Salah satu kaidah pertuturan tersebut ialah Prinsip Kerja Sama. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan tidak mematuhi kaidah bertutur jika tidak mematuhi Prinsip Kerja Sama.

3.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Wall 1 (#W1)

VB : eh fin, urusin tuh atqoo hihhi (1)
FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah? (2)
VB : **cie finiiii :D** (3)
FRA : ais, ais. Lw tambah aneh aja. **Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror)** (4)
VB : Ih fini berdustaaa.. **Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda).Eh fin, lo udh mkn nasi blm?** (5)
FRA : makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi? (6)
VB : Tuh kn, pantes aja elo eror Fin, jgn mkn nasi tiap hr tauuu hahahaha (7)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi mengenai seseorang bernama Atqo. Akan tetapi, percakapan tersebut menjadi “tidak jelas” topiknya, hanya bercanda saja. Dalam percakapan

di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan VB menjawab pertanyaan FRA dengan “*cie finiiii :D*” Jawaban tersebut tidak memberikan informasi dari pertanyaan FRA yang bertanya “*Emang ada apa dengan tuh bocah?*” Jawaban yang diberikan oleh VB merupakan kalimat untuk menggoda FRA. Selanjutnya, FRA juga menjawab pernyataan VB dengan informasi yang berlebihan. FRA bertanya apakah VB menginginkan dirinya diberi vitamin oleh FRA? Pernyataan FRA tersebut mengakibatkan pembicaraan ini semakin “lebar”, tidak jelas, dan keluar dari topik pembicaraan yang sedang terjadi. Begitu pula dengan pernyataan VB selanjutnya, yaitu “*Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda). Eh fin, lo udh mkn nasi blm?*” Pertanyaan VB mengenai sudah makan nasi belum kembali keluar dari topik pembicaraan sehingga menjadikan percakapan ini penuh dengan hal-hal yang tidak diperlukan sehingga melanggar maksim kuantitas. Dalam hal ini, baik FRA maupun VB memberi kontribusi yang berlebihan dari apa yang diminta. Kontribusi FRA maupun VB yang berlebihan itu menjadikan percakapan ini melanggar maksim kuantitas.

Wall 3 (#W3)

- DA : posisi gue 6, gimana dong? gue masih add sih... (4)
 NN : posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahhahaha :p (5)
 NN : to, lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga? (6)
 DA : gak pernah...**mending dcost itc depok aj...** (7)
 NN : gw pikir lw pernah, hahhh mls ke itc nya, rame bgt pastinya (8)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan seorang mahasiswi yang memberikan informasi mengenai kuliah, kepada temannya. Akan tetapi, pembicaraan itu kemudian beralih menjadi pembicaraan mengenai tempat makan. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh DA mengandung informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh NN. Seharusnya, DA cukup menjawab dengan *pernah* atau *tidak pernah* serta *enak* atau *tidak enak*. Namun, DA malah menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan, yaitu “*mending dcost itc depok aj...*” Tambahan informasi tersebut diberikan oleh DA untuk memberikan referensi tempat makan yang menurutnya enak. DA memberikan kontribusi yang berlebihan dari apa yang diminta. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim kuantitas.

Wall 4 (#W4)

- NN : oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku foklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)
 PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. **Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.** (2)
 NN : bsk ada kelas apa ga nih? lw masuk ga? (3)
 PN : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk. Gw masuk kok **soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha** (4)
 NN : hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.. Wkwkwkwkwkwkwk (5)
 PN : Rrrr, Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha (6)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi yang membicarakan tugas kuliah. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang disampaikan peserta tutur II, yaitu PN, melebihi batas pertanyaan peserta tutur I, yaitu NN. Hal ini terdapat pada tuturan #W4 (1), NN hanya bertanya apa tugas kuliah Sastra Lisan hanya membaca? Seharusnya PN menjawab *ya* atau *tidak*. Namun, pada tuturan #W4 (2) PN menambahkan informasi yang tidak diperlukan, yaitu *“Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.”* Dalam hal ini PN mencoba memberitahu bahwa meskipun ada tugas, kemungkinan tidak dibahas/dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut disebabkan dosen mata kuliah itu masih berada di luar negeri sehingga mengakibatkan pelanggaran maksim kuantitas. Pada tuturan #W4 (4), PN juga menambahkan informasi yang tidak diperlukan. Pada tuturan #W4 (3) NN bertanya apakah besok PN masuk kuliah atau tidak. Namun, PN memberikan informasi yang tidak diperlukan, yaitu *“soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha.”* Apabila PN hanya menjawab *“Gw masuk kok”* maka dapat dikatakan memenuhi maksim kuantitas. Namun, karena PN menambahkan kalimat *“soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha”* menjadikan tuturan ini melanggar maksim kuantitas.

Wall 5 (#W5)

- TC : Fani, sayang.... Ku tnggu traktiran darimu ya n_n Oya makan es krim bareng2 lg yuk!! (1)
 RGM : fani traktir es krim ya? tapinya ingetin. (2)
 TC : Asyik n_n (3)
 RGM : Yas k kmpus lgi donk makanya.... (4)
 TC : **Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek)** (5)
 RGM : Boleehh :) (6)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi yang membicarakan traktiran es krim. Dalam percakapan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh TC mengandung hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh RGM. RGM menyatakan “*Yas k kmpus lgi donk makanya*” agar dirinya bisa mentraktir TC. Apabila TC menjawab dengan “*baik, Yas akan ke kampus*” atau “*Maaf Fan, Yas ga bisa dateng ke kampus.*” maka jawaban TC tidak melanggar maksim kuantitas. Namun, TC menjawab dengan “*Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les.*” Tuturan tersebut belum memberikan kontribusi apakah ia akan ke kampus sebab TC hanya menyatakan bahwa ia mau les—dan tidak jelas TC les apa dan di mana. Selain itu, TC juga menambahkan tuturannya dengan hal-hal yang tidak diperlukan oleh RGM. TC menanyakan “*Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek).*” Tambahan informasi tersebut diberikan oleh TC untuk memberi tahu kondisi dirinya. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim kuantitas. TC memberikan kontribusi yang berlebihan dari apa yang diminta. Kontribusi TC yang berlebihan itu untuk menunjukkan keadaan yang sedang dialaminya sehingga melanggar maksim kuantitas.

Status 2 (#S2)

RDR : Gue BAHAGIA.... BODO AMAT GUE MAU PAMER.
 HAH
 Isnaini Fadilah Rissa Nuris Saja besok gue bakal berbunga-bunga kalau ke kampus.hahahahahahaha jangan iri ya (1)

IF : baik lu? (2)

RDR : baik banget... **demii langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini.... gue BAHAGIA** (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang memberitahukan bahwa dirinya sedang berbahagia. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh RDR mengandung hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh IF. Seharusnya, RDR cukup menjawab bahwa dirinya “*baik banget.*” Namun, ia menambahkan hal-hal yang tidak dibutuhkan, yaitu “*demii langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini....*”

gue BAHAGIA.” Tambahan informasi tersebut diberikan oleh RDR menegaskan bahwa dirinya benar-benar baik-baik saja dan sedang sangat berbahagia. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim kuantitas. RDR memberikan kontribusi yang berlebihan dari apa yang diminta. Kontribusi RDR yang berlebihan itu untuk menunjukkan perasaan yang sedang dialaminya sehingga melanggar maksim kuantitas.

Status 3 (#S3)

- FRA** : Hai Vauriz Bestika, Isnaini Fadilah, Siti Dewi Rochimah, Pramita Nurhayati, Rina Puspitasari, kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat Gina Ganarti Hakim? Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D (1)
- SDR** : Kalau gw ga bs janji cuy..**oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis..** (2)
- FRA** : cie, cucu kesayangan oma. **ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p** (3)
- SDR** : yeeee...beda, Fin...Ibu lu masih ada bokap, kembaran lu, dan kakak lu yang nemenin..ni oma gue sendiri aje... (4)
- FRA** : senyum aja deh. 1-0. :) (5)
- SDR** : huuu.. (6)
- FRA** : **gw sih orangnya cinta damai jd mengalah, hoho...alasan aj :P** (7)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang menanyakan kepada teman-temannya apakah mereka jadi mengontrak rumah bersama untuk menyelesaikan skripsi bersama-sama. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh SDR mengandung informasi yang berlebihan. Apabila SDR menjawab hanya dengan “*Kalau gw ga bs janji cuy...*” maka tuturan tersebut tidak melanggar maksim kuantitas. Namun, SDR memberi informasi tambahan, yaitu “*oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis..*” yang menjadikan SDR memberikan kontribusi yang berlebihan dari apa yang diminta. Kontribusi SDR yang berusaha memberi tahu alasan mengapa ia tidak bisa ikut mengontrak rumah bersama itu untuk menunjukkan keadaan yang sedang dialaminya sehingga melanggar maksim kuantitas.

Status 4 (#S4)

- DA** : terancam ini. T.T (1)
- YA** : Terancam apa dan? (2)
- DA** : **apa aja chaaaa...hohohoho...***sok misterius ceritanya Hihihihhi (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang memberitahukan bahwa dirinya sedang terancam. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh DA kurang informatif dan mengandung hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh YA. Seharusnya, DA menjelaskan hal apakah yang menyebabkan dirinya terancam. Namun, ia hanya menjawab “*apa aja chaaaa...hohohoho...*” sehingga YA tetap tidak mendapat informasi mengenai sebab DA terancam. Selain itu, DA juga menambahkan hal-hal yang tidak dibutuhkan, yaitu “**sok misterius ceritanya Hihihihhi.*” Tambahan informasi tersebut diberikan oleh DA untuk menyatakan bahwa dirinya tidak ingin memberitahu alasan yang membuat dirinya terancam. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim kuantitas. DA memberikan kontribusi yang kurang informatif dari apa yang diminta. Kontribusi DA yang berlebihan itu untuk menunjukkan keadaan yang sedang dialaminya sehingga melanggar maksim kuantitas.

3.1.2.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Status 1 (#S1)

- RDR** : i love my "skripsi" (1)
RDR : Vauriz Bestika ngapa tiba2 lo ngelike? hahahah **gue setressssssss parah...** sangking cintanya.. Siti Dewi Rochimah beuh... ni anak ikut2an... tapi emang gue cinta sih sama skripsi gue walaupun belum jadi hahahahahah (2)
VB : **gue juga stres hahaha stres parah!!!!!!!!!!!!!!** (3)
RDR : **kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah** (4)
VB : Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left..... Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis.. (5)
FRA : tarik napas dan mari kita selesaikan--skripsi ini. hohoho. setelah kesulitan ada kemudahan, **setelah hujan ada pelangi.** ^.^ (6)
S : **main banyak-banyakan stres ya** (7)
RDR : asssek dah si fini... gue nanti bimbingan nih... bimbingan hari ini menentukan skripsi gue ke depannya..... sumpah2..... (8)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara beberapa orang mahasiswi yang membicarakan kondisi mereka saat menulis skripsi. Dalam percakapan di atas, terdapat pelanggaran maskim kualitas. Hal ini dapat kita lihat dari pernyataan RDR dan VB yang menyatakan bahwa mereka stres. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, stress berarti ‘gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan’. Stres yang dimaksud dalam situasi ini ialah kondisi psikologis yang ‘tegang’

disebabkan merasa pusing, panik, lelah, dan tertekan oleh skripsi mereka. Pernyataan RDR yang mempertanyakan “*kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue*” tentu saja tidak dapat dilakukan. Hal ini melanggar maksim kualitas sebab stres tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata tingkat keparahannya. Dalam percakapan ini juga ada tuturan dari FRA yang berusaha menguatkan teman-temannya. Bahkan, FRA mengumpamakan dengan “*setelah hujan ada pelangi.*” FRA berusaha untuk menghibur teman-temannya bahwa setelah saat-saat penuh segala kesulitan saat membuat skripsi akan tiba nanti saatnya hari-hari bahagia, salah satunya ialah wisuda. Namun, pada kenyataannya tidak setiap setelah hujan akan muncul pelangi. Hal inilah yang mengakibatkan tersebut juga mengandung maksim kualitas sebab belum pasti kebenarannya.

3.1.2.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Wall 1 (#W1)

- VB** : eh fin, urusin tuh atqoo hihhihi (1)
FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah? (2)
- VB** : cie finiiii :D (3)
FRA : ais, ais. Lw tambah aneh aja. Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror) (4)
VB : Ih fini berdustaaa.. Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda). **Eh fin, lo udh mkn nasi blm?** (5)
FRA : makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi? (6)

Dalam tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim relevansi. Hal ini disebabkan tuturan VB pada #W1 (5), yaitu “*Eh fin, lo udh mkn nasi blm?*” tidak relevan dengan pembicaraan sebelumnya. Hal ini disebabkan, konteks tuturan sebelumnya ialah percakapan mengenai seseorang bernama Atqo serta hubungan FRA dengan orang bernama Atqo tersebut. Peralihan topik pembicaraan yang dilakukan oleh VB ini tidak sejalan dengan topik awal pembicaraan. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim relevansi.

Wall 3 (#W3)

- DA** : posisi gue 6, gimana dong? gue masih add sih... (4)
NN : posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahhahaha :p (5)
NN : to, **lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga?** (6)
DA : gak pernah...mending dcost itc depok aj... (7)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan seorang mahasiswi yang memberikan informasi mengenai kuliah kepada temannya. Dalam

tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim relevansi. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh NN tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan DA. NN mengalihkan topik pembicaraan dari informasi perkuliahan menjadi referensi tempat makan. Peralihan ini tidak sejalan dengan topik awal pembicaraan. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim relevansi.

3.1.2.4 Pelanggaran Maksim Cara

Wall 1 (#W1)

- VB** : Ih fini berdustaaa.. Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda).Eh fin, lo udh mkn nasi blm? (5)
FRA : makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi? (6)
VB : **Tuh kn, pantes aja elo eror Fin, jgn mkn nasi tiap hr tauuu hahahaha** (7)

Dalam tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim cara. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh VB tidak jelas, kabur, dan tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan FRA. VB bermaksud menyarankan agar FRA tidak perlu makan nasi setiap hari agar FRA tidak “eror”. Namun, jawaban tersebut berputar-putar dan tidak jelas. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim cara.

Wall 3 (#W3)

- DA** : posisi gue 6, gimana dong? gue masih add sih... (4)
NN : **posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahhahahaha :p** (5)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan seorang mahasiswi yang memberikan informasi mengenai kuliah, kepada temannya. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim cara. Hal ini disebabkan jawaban yang diberikan oleh NN tidak jelas, kabur, dan tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan DA. NN tidak memberikan solusi untuk DA yang menanyakan bagaimana dengan posisinya yang berada di urutan enam. Hal inilah yang menjadikan percakapan ini melanggar maksim cara.

Status 1 (#S1)

- VB** : gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!!! (3)
RDR : kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah (4)
VB : **Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left.....Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis..** (5)

menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut ialah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

3.2.1 Pematuhan terhadap Prinsip Kesantunan

Pada saat melakukan pertuturan, diperlukan adanya kaidah-kaidah bertutur agar tuturan tersebut mudah dipahami. Sebuah pertuturan akan berjalan dengan baik jika peserta tutur mengikuti kaidah-kaidah pertuturan tersebut. Salah satu kaidah tersebut ialah Prinsip Kesantunan. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan mematuhi kaidah bertutur jika mematuhi Prinsip Kesantunan.

3.2.1.1 Pematuhan Maksim Kearifan

Wall 2 (#W2)

- NN : beuhhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar pern gw langgeng..whahahahahah (1)
 PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..**doaku selalu menyertaimu..** (2)
 NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)

Pada percakapan ini terdapat pematuhan maksim kearifan. Hal ini dapat kita lihat dari tuturan #W2 (2), yang diucapkan oleh peserta tutur II, PN, yaitu “*doaku selalu menyertaimu..*” Kalimat tersebut menyatakan bahwa PN akan selalu mendoakan agar hubungan NN dengan kekasihnya juga langgeng sepertinya. Pernyataan ini merupakan bentuk yang memaksimalkan keuntungan pihak lain serta mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini mematuhi maksim kearifan.

Wall 5 (#W5)

- TC : Fani, sayang.... Ku tnggu traktiran darimu ya n_n Oya makan es krim bareng2 lg yuk!! (1)
 RGM : **fani traktir es krim ya? tapinya ingetin.** (2)
 TC : Asyik n_n (3)

Pada percakapan ini terdapat pematuhan maksim kearifan. Hal ini dapat kita lihat dari tuturan #W5 (2), yang diucapkan oleh peserta tutur II, RGM, yaitu “*fani traktir es krim ya? tapinya ingetin.*” Kalimat tersebut menyatakan bahwa RGM akan mentraktir es krim untuk TC. Pernyataan ini merupakan bentuk yang

memaksimalkan keuntungan pihak lain serta mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini mematuhi maksim kearifan.

3.2.1.2 Pematuhan Maksim Pujian

Status 3 (#S3)

- FRA** : Hai Vauriz Bestika, Isnaini Fadilah, Siti Dewi Rochimah, Pramita Nurhayati, Rina Puspitasari, kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat Gina Ganarti Hakim? **Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D** (1)
- SDR** : Kalau gw ga bs janji cuy..oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis.. (2)
- FRA** : **cie, cucu kesayangan oma.** ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p (3)

Pada tuturan di atas, terdapat pematuhan maksim pujian. FRA menuturkan “*wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D*” Maksud dari kalimat ini ialah bentuk sikap FRA yang kagum atas inisiatif teman-temannya untuk membuat *base camp* bersama. *Base camp* tersebut bertujuan agar mereka saling bertukar pikiran, saling mengingatkan, dan saling menyemangati dalam proses penyusunan skripsi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan #S3 (1) mematuhi maksim pujian sebab dalam maksim ini diharapkan peserta tutur dapat memuji mitra tuturnya sebanyak mungkin. Selain tuturan #S3 (1), tuturan yang mengandung pematuhan maksim pujian juga terdapat pada #S3 (3). Pada tuturan tersebut, FRA menyatakan “*cie, cucu kesayangan oma.*” Hal ini merupakan tanggapan dari tuturan sebelumnya, yaitu tuturan #S3 (2) yang dituturkan oleh SDR. Kalimat FRA tersebut menyiratkan bahwa FRA beranggapan SDR merupakan cucu yang baik sehingga bersedia menemani neneknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan #S3 (3) juga mematuhi maksim pujian.

3.2.1.3 Pematuhan Maksim Kerendahhatian

Wall 3 (#W3)

- NN** : antropologi indonesia udah muncul tuh di siak, jadi lw ga usah setres atau esmosi lagi, udah tua makin tua ntar. hhaaha :p (1)
- DA** : udah gue add kok... hahahhahahaha, **kemaren gue esmosi banget!!!** hohohohoho... (2)

Pada percakapan di atas, terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian. Hal ini terlihat pada tuturan #W3 (2), yang dituturkan oleh DA, yaitu “*kemarin gue esmosi banget!!!*” Kalimat tersebut merupakan bentuk kecaman terhadap diri sendiri. DA mengecam dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa kemarin dia

sangat emosi. Kecaman DA terhadap dirinya sendiri ini mematuhi maksim kerendahhatian sebab dalam maksim kerendahhatian penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan diharapkan pula membuat kecaman sebanyak mungkin untuk dirinya sendiri.

3.2.1.4 Pematuhan Maksim Kesepakatan

Wall 2 (#W2)

- NN : beuuhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar pcrn gw langgeng..whahahahahah (1)
- PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu.. (2)
- NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)
- PN : **iyaaaa tanteeeeeee,,,aku kan anak baik**,jd klo ngedoain org juga yg baik2.. jiahahahaaa..biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaaa (4)
- NN : kita?? lo aja kali bulll..gw ga selera sama berondong..hahahaha (5)
- PN : ga selera,,tp paling nafsu klo ktemuan.. ahahahaa (6)
- NN : **yoi..daripada ga ada! embat aj..lw juga kan....???** hahaha (7)
- PN : engga.. hahaha (8)

Pada tuturan di atas, terdapat pematuhan maksim kesepakatan. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W3 (4), yaitu “*iyaaaa tante,,aku kan anak baik..*” Dalam konteks ini, PN menyepakati bahwa dirinya akan mendoakan NN dengan doa yang baik. Kesepakatan lainnya terdapat pada tuturan #W3 (7). NN menyepakati tuturan PN bahwa meskipun tidak selera, namun akan bersemangat juga jika ketemuan dengan *berondong*. NN menyatakan “*yoi..daripada ga ada! Embat aj..*” Kata *embat aj* bermaksud bahwa jika sedang tidak punya pacar yang usianya lebih tua maka yang usianya lebih muda (dalam hal ini disebut *berondong*) pun tidak mengapa. Pernyataan NN dalam tuturan #W3 (7) tersebut menunjukkan bahwa NN menyepakati tuturan PN yang terdapat dalam #W3 (6) sehingga terjadi pematuhan maksim kesepakatan.

Wall 5 (#W5)

- RGM : Yas k kmpus lgi donk makanya.... (4)
- TC : Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek) (5)
- RGM : **Boleehh** :) (6)

Pada tuturan di atas, terdapat pematuhan maksim kesepakatan. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan #W5 (6), yaitu “*boleehh* :)” Pernyataan tersebut dituturkan RGM kepada TC yang pada tuturan sebelumnya yaitu #W5 (5) menanyakan apakah TC boleh menginap di tempat kost RGM atau tidak. Dalam

hal ini RGM menyepakati permintaan TC tersebut. Dengan demikian, tuturan #W5 (6) ini dapat dikatakan mematuhi maksim kesepakatan. Hal ini disebabkan dalam maksim kesepakatan terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

Status 3 (#S3)

SDR : yeeee...beda, Fin...Ibu lu masih ada bokap, kembaran lu, dan kakak lu yang nemenin..ni oma gue sendirian aje... (4)
FRA : **senyum aja deh. 1-0. :)** (5)
SDR : huuu.. (6)

Pematuhan maksim kesepakatan ini terdapat pada tuturan #S3 (5) yang diucapkan oleh FRA, yaitu “*senyum aja deh. 1-0. :)*” Maksud dari kalimat tersebut ialah FRA menyetujui bahwa kondisi dirinya dengan SD berbeda. FRA masih memiliki ayah, ibu, kakak, dan saudara kembar yang menemani ibunya di rumah sedangkan nenek dari SDR hanya ditemani oleh SDR saja. Kata *1-0 :)* tersebut menekankan bahwa FRA sepakat dengan pernyataan SDR.

3.2.1.4 Pematuhan Maksim Simpati

Status 3 (#S3)

FRA : Hai Vauriz Bestika, Isnaini Fadilah, Siti Dewi Rochimah, Pramita Nurhayati, Rina Puspitasari, **kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat Gina Ganarti Hakim?** Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D (1)
SDR : Kalau gw ga bs janji cuy..oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis.. (2)
FRA : cie, cucu kesayangan oma. ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang menanyakan kepada teman-temannya apakah mereka jadi mengontrak rumah untuk menyelesaikan skripsi bersama-sama. Dalam tuturan di atas, terjadi pematuhan maksim simpati. Hal ini dapat kita lihat dari tuturan #S3 (1), yang diucapkan oleh peserta tutur I, FRA, yaitu “*kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat Gina Ganarti Hakim?*” Kalimat tersebut merupakan bentuk perhatian FRA terhadap kondisi teman-temannya yang sedang menyusun skripsi sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini mematuhi prinsip simpati.

Status 4 (#S4)

DA : terancam ini. T.T (1)
YA : **Terancam apa dan?** (2)
DA : apa aja chaaaa...hohohoho...*sok misterius ceritanya Hihihihhi (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah pernyataan dari seorang mahasiswi yang memberitahukan bahwa dirinya sedang terancam. Dalam tuturan di atas, terjadi pematuhan maksim simpati. Hal ini dapat kita lihat dari tuturan #S4 (2), yang diucapkan oleh peserta tutur II, YA, yaitu “*terancam apa dan?*” Kalimat tersebut merupakan bentuk perhatian YA terhadap kondisi peserta tutur I, DA, yang menyatakan bahwa dirinya sedang terancam. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikatakan mematuhi prinsip simpati.

3.2.2 Pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan

Pada saat melakukan pertuturan, diperlukan adanya kaidah-kaidah bertutur agar tuturan tersebut mudah dipahami. Sebuah pertuturan akan berjalan dengan baik jika peserta tutur mengikuti kaidah-kaidah pertuturan tersebut. Akan tetapi, dalam realita yang terjadi seringkali peserta tutur tidak mematuhi kaidah-kaidah tersebut. Salah satu kaidah pertuturan tersebut ialah Prinsip Kesantunan. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan tidak mematuhi kaidah bertutur jika tidak mematuhi Prinsip Kesantunan.

3.2.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan

Wall 1 (#W1)

VB : **eh fin, urusan tuh atqoo** hihhi (1)
FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah? (2)
VB : cie finiiii :D (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi mengenai seseorang bernama Atqo. Pada percakapan ini terdapat pelanggaran maksim kearifan. Hal ini terdapat pada tuturan #S3 (1). Peserta tutur I menyatakan “*Eh, Fin urusan tuh Atqo, hihhi.*” Dalam hal ini, VB meminta FRA untuk mengurus seseorang yang bernama Atqo. Konteks Atqo dalam percakapan ini ialah seseorang yang bekerja sama dengan FRA dalam pencarian dana usaha untuk suatu kegiatan kepanitiaan. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bersifat memberi kerugian bagi orang lain sebab VB

meminta FRA untuk mengurus seseorang bernama Atqo sehingga tuturan tersebut melanggar maksim kearifan. Hal ini disebabkan, dalam maksim kearifan peserta tutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Wall 3 (#W3)

- NN** : antropologi indonesia udah muncul tuh di siak, jadi **lw ga usah setres atau esmosi lagi, udah tua makin tua ntar. hhaaha :p** (1)
DA : udah gue add kok... hahahhahaha, kemaren gue esmosi banget!!!
 hohoohoho... (2)

Konteks pada percakapan di atas ialah dua orang mahasiswa yang sedang membicarakan masalah perkuliahan. Pada percakapan di atas terdapat pelanggaran maksim kearifan. Hal ini terdapat pada tuturan #S3 (1). Peserta tutur I menyatakan “*jadi lw ga usah setres atau esmosi lagi, udah tua makin tua ntar. hhaaha :p*” Dalam hal ini, NN bermaksud untuk membuat DA lebih tenang agar DA tidak stres. Namun tuturan selanjutnya, yaitu “*udah tua makin tua ntar. hhaaha :p*” merupakan tuturan yang bersifat memberi kerugian bagi orang lain sehingga melanggar maksim kearifan. Hal ini disebabkan dalam maksim kearifan peserta tutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3.2.1.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Wall 2 (#W2)

- NN** : beuhhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. **doain gw juga biar prn gw langgeng..whahahahahah** (1)
PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu.. (2)

Pada tuturan #W2 (1) terdapat pelanggaran maksim kedermawanan. Peserta tutur I menyatakan “*doain gw juga biar prn gw langgeng..whahahahahah.*” NN meminta PN agar mendoakan dirinya juga mempunyai hubungan yang langgeng dengan kekasihnya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bersifat menambahkan keuntungan bagi diri NN sehingga melawan maksim kedermawanan. Hal ini disebabkan, dalam maksim kedermawanan peserta tutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Wall 5 (#W5)

- TC : Fani, sayang... **Ku tunggu traktiran darimu ya n_n** Oya makan es krim bareng2 lg yuk!! (1)
 RGM : fani traktir es krim ya? tapinya ingetin. (2)
 TC : Asyik n_n (3)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi yang membicarakan traktiran es krim. Dalam percakapan di atas, terjadi pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran tersebut terdapat pada tuturan #W5 (1). TC meminta agar RGM mentraktir dirinya. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang bersifat menambahkan keuntungan bagi diri TC sehingga melawan maksim kedermawanan. Hal ini disebabkan, dalam maksim kedermawanan peserta tutur diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3.2.1.3 Pelanggaran Maksim Pujian

Wall 1 (#W1)

- VB : eh fin, urusin tuh atqoo hihhi (1)
 FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah? (2)
 VB : cie finiiii :D (3)
 FRA : **ais, ais. Lw tambah aneh aja.** Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror) (4)
 VB : **Ih fini berdustaaa.. Hahaha** (critanya gw gak bs diajak becanda).Eh fin, lo udh mkn nasi blm? (5)
 FRA : makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi? (6)
 VB : Tuh kn, **pantes aja elo eror Fin**, jgn mkn nasi tiap hr tauuu hahahaha (7)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi mengenai seseorang bernama Atqo. Akan tetapi, percakapan tersebut menjadi “tidak jelas” topiknya, hanya bercandaan saja. Dalam percakapan di atas, terjadi pelanggaran maksim pujian. Hal tersebut terdapat pada tuturan #W1 (4), #W1 (5), dan #W1 (7). Pada tuturan #W1 (4), FRA menyatakan bahwa penutur II, yaitu VB bertambah aneh. Kata *aneh* dalam hal ini berkonotasi negatif. Kata tersebut merujuk pada sikap VB yang menurut FRA tidak logis karena mengejek dirinya dengan seseorang bernama Atqo. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan #W1 (4) yang disampaikan FRA mengandung pelanggaran maksim pujian. Tuturan lain yang melanggar maksim pujian terdapat pada #W1 (5) dan #W1 (7) yang disampaikan oleh VB. Pada tuturan #W1 (5), VB

menyatakan bahwa FRA berdusta. Maksud kata *dusta* dalam konteks percakapan ini merujuk pada tuturan FRA sebelumnya #W1 (4) yang menyatakan “*Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror).*” VB mengatakan FRA berdusta sebab VB tidak pernah diberikan vitamin oleh FRA. Dengan demikian, terjadi pelanggaran maksim pujian sebab tuturan #W1 (5) ini memberi kecaman kepada mitra tutur. Begitu pula dengan tuturan #W1 (7). Pada tuturan tersebut VB menyatakan “*pantes aja elo eror Fin.*” Tuturan ini bersifat mengejek FRA sebab VB menganggap bahwasanya FRA “eror” karena makan nasi setiap hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan #W1 (4), #W1 (5), dan #W1 (7) melanggar maksim pujian sebab dalam maksim pujian diharapkan peserta tutur dapat memuji mitra tuturnya sebanyak mungkin dan mengecam mitra tutur sedikit mungkin.

Wall 4 (#W4)

NN : bsk ada kelas apa ga nih? lw masuk ga? (3)

PN : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk. Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha (4)

NN : hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.. Wkwkwkwkwkwkwk (5)

PN : Rrrr, **Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha** (6)

Konteks yang terjadi dalam pertuturan di atas adalah percakapan antara dua orang mahasiswi yang membicarakan tugas kuliah. Dalam tuturan di atas, terjadi pelanggaran maksim pujian. Hal ini terdapat pada tuturan #W4 (6). Pada tuturan tersebut, peserta tutur II, yaitu PN menegaskan pernyataan NN pada tuturan #W4 (5). PN menyatakan bahwa “*Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha.*” Tuturan tersebut berusaha menolak apa yang dinyatakan oleh NN dalam tuturan #W4 (5), yaitu dirinya baik hati, tidak sombong, dan cantik. Kata *antonimnya* berarti bahwa PN mengejek bahwa NN tidak baik hati, sombong, dan tidak cantik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa PN melanggar maksim pujian sebab dalam maksim pujian seseorang dikatakan berlaku santun jika ia berusaha memberi pujian kepada orang lain dan diharapkan peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

3.2.1.4 Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Wall 2 (#W2)

- NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)
 PN : iyaaaa tanteeeee,,,**aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2..**
 jiahahahaaa.. biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaaa (4)

Pada percakapan di atas, terdapat pelanggaran maksim kerendahhatian. Pelanggaran ini dapat kita lihat dari kalimat yang dilakukan oleh PN pada tuturan #W2 (4), yaitu “*aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2...*” Dari tuturan ini dapat diketahui bahwa PN memuji dirinya sendiri bahwa ia adalah anak yang baik dan akan mendoakan PN dengan doa yang baik-baik pula. Pujian PN terhadap dirinya sendiri tersebut melanggar maksim kerendahhatian sebab dalam maksim kerendahhatian penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Wall 4 (#W4)

- NN : bsk ada kelas apa ga nih? lw masuk ga? (3)
 PN : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk.
 Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2
 katanya hahaha (4)
 NN : hahaha.. **pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik..**
 Wkwkwkwkwkwkwk (5)
 PN : Rrrr, Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha (6)

Konteks dalam tuturan di atas ialah percakapan dua orang mahasiswi yang sedang membahas tugas kuliah. Pada tuturan #W4 (5) di atas terjadi pelanggaran maksim kerendahhatian yang dilakukan oleh peserta tutur I, yaitu NN. Hal ini disebabkan NN menjawab pernyataan PN pada tuturan #W4 (4) yang menyatakan bahwa ada seseorang yang mengirimkan pesan singkat ke PN untuk memberi oleh-oleh dengan kalimat “*pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik..*” Kalimat ini merupakan kalimat pujian untuk orang yang dimaksud, sedangkan dalam konteks percakapan ini, baik PN maupun NN, sudah sama-sama mengetahui bahwa orang yang mengirim pesan singkat tersebut adalah NN. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NN memuji dirinya sendiri bahwa dia orang yang baik hati, tidak sombong, dan cantik. Hal ini melanggar prinsip kerendahhatian sebab dalam maksim kerendahhatian penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

3.2.1.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Wall 2 (#W2)

- NN : beuuhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar prcn gw langgeng..whahahahahah (1)
- PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu.. (2)
- NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! **enak aj deh lo manggil gw tante..** (3)
- PN : iyaaaa tanteeeeeee,,aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2.. jiahahahaaa..biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaaa (4)
- NN : **kita?? lo aja kali bull..gw ga selera sama berondong..hahahaha** (5)
- PN : ga selera,,tp paling nafsu klo ktemuan.. ahahahaa (6)
- NN : yoi..daripada ga ada! embat aj..lw juga kan....??? hahhaha (7)
- PN : **engga.. hahaha** (8)

Di antara enam jenis maksim yang terinci dalam Prinsip Kesantunan, maksim yang paling banyak ditemukan dalam percakapan ini ialah maksim kesepakatan. Hal ini dapat ditemukan pada tuturan #W2 (3), #W2 (5), dan #W2 (8). Pada tuturan #W2 (3), NN berkata “*enak aj deh lo manggil gw tante..*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa NN tidak sepakat jika PN memanggilnya dengan sebutan *tante*. Kata *enak aja* merupakan bentuk penolakan terhadap pernyataan PN dalam tuturan #W2 (2).

Pelanggaran maksim kesepakatan ini juga terdapat pada tuturan #W2 (5), NN menjawab pernyataan PN dalam tuturan #W2 (4) dengan kalimat “*kita?? lo aja kali bull..gw ga selera sama berondong..hahahaha*” Kalimat “*kita??*” merupakan bentuk penolakan atas tuturan PN dalam percakapan #W2 (4), yaitu “*kan sekarang kita mainnya sama berondong..*” NN menolak pernyataan PN tersebut dengan menegaskan kata *kita* kemudian menegaskan pernyataan tersebut dengan “*gw ga selera sama berondong.*” Penolakan ini menandakan bahwa NN tidak menyepakati tuturan PN. Dengan demikian, terjadi pelanggaran maksim kesepakatan dalam tuturan #W2 (5).

Bentuk maksim kesepakatan yang sejenis juga dapat kita temui pada tuturan #W2 (8). Pada tuturan #W2 (8), PN menjawab “*engga..*” untuk pertanyaan NN dalam tuturan #W2 (7), yaitu “*lw juga kan....???*” Kalimat “*lw juga kan....???*” ini bermaksud menegaskan bahwa PN juga pasti seperti dirinya yang akan tetap meng-*embat berondong*. Namun, ternyata pada tuturan #W2 (8) PN menyatakan “*engga..*” Hal ini bermakna PN tidak mau meng-“*embat*” *berondong* sehingga tuturan #W2 (8) ini melanggar maksim kesepakatan.

kalimat “*baik lu?*” Maksud dari kalimat ini ialah untuk menyindir RDR yang sedang bersemangat menyampaikan bahwa dirinya bahagia. Hal ini tentu saja melanggar maksim simpati sebab dalam maksim simpati diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Apabila IF merespons tuturan #S2 (1) dengan “*wah..aku turut berbahagia, ya*” maka pematuhan maksim simpati akan terjadi. Namun, yang dituturkan oleh IF ialah kalimat antipati yang bermaksud menyindir RDR.

3.3 Simpulan

Setelah melakukan analisis Prinsip Kerja Sama, diketahui bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim pada Prinsip Kerja Sama tersebut. Pematuhan maksim kuantitas terjadi apabila informasi yang diberikan, baik oleh penutur maupun mitra tutur, tidak kurang dan tidak berlebihan. Maksim kualitas dipatuhi apabila informasi yang diberikan adalah sesuatu yang benar, bukan kebohongan. Maksim relevansi dipatuhi dengan mengatakan hal yang berhubungan dengan hal sebelumnya. Maksim cara dipatuhi apabila tuturan disampaikan dengan singkat, jelas, tidak samar-samar, dan tidak berbelit-belit.

Dalam hal ini, pelanggaran Prinsip Kerja Sama tersebut meliputi semua maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim kuantitas. Dalam pematuhan Prinsip Kerja Sama, maksim yang paling banyak dipatuhi ialah maksim relevansi. Untuk lebih jelas, penulis merangkumnya dalam tabel berikut.

No.	Prinsip Kerja Sama	Pematuhan	Pelanggaran
1.	Maksim Kuantitas	1	7
2.	Maksim Kualitas	2	1
3.	Maksim Relevansi	9	2
4.	Maksim Cara	2	4

Tabel Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Facebook*

Pada Prinsip Kesantunan, pelanggaran Prinsip Kesantunan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pematuhan. Pelanggaran Prinsip Kesantunan terdapat pada semua maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim kerendahhatian. Dalam pematuhan Prinsip Kesantunan hanya terdapat pematuhan pada maksim kearifan, pujian, kerendahhatian, dan kesepakatan. Maksim yang paling banyak dipatuhi ialah maksim kearifan. Berikut ini merupakan tabel pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kesantunan tersebut.

No.	Prinsip Kesantunan	Pematuhan	Pelanggaran
1.	Maksim Kearifan	4	2
2.	Maksim Kedermawanan	-	2
3.	Maksim Pujian	1	2
4.	Maksim Kerendahhatian	1	4
5.	Maksim Kesepakatan	3	2
6.	Maksim Simpati	2	1

Tabel Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

Jika dilihat dari persebaran *status* dan *wall*, maka dapat dilihat bahwa pematuhan dan pelanggaran tersebut lebih banyak terdapat pada *wall* dibandingkan *status*. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut.

No.	Jenis Maksim	Pematuhan/ Pelanggaran	Kode Data	Lokasi	Jumlah Status	Jumlah Wall
1.	Maksim Kuantitas	Pematuhan	#W5	Wall	0	1
		Pelanggaran	#W1, #W3, #W4, #W5; #S2, #S3, #S4	Wall dan status	3	4
2.	Maksim Kualitas	Pematuhan	#W2, #W3	Wall	0	2
		Pelanggaran	#S1	Status	1	0
3.	Maksim Relevansi	Pematuhan	#W1, #W2, #W3, #W4, #W5, #S1, #S2, #S3, #S4	Wall dan Status	4	5
		Pelanggaran	#W1, #W3	Wall	0	2
4.	Maksim Cara	Pematuhan	#W3, #W5	Wall	0	2
		Pelanggaran	#W1, #W3, #S1, #S2	Wall	2	2

Tabel Persebaran Jenis dan Jumlah Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *Facebook*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pematuhan Prinsip Kerja Sama paling banyak terdapat pada maksim relevansi. Pematuhan maksim relevansi tersebut terdapat pada seluruh *wall* dan *status*. Pematuhan Prinsip Kerja Sama yang berbentuk *status* terdapat pada pematuhan maksim relevansi, yaitu #S1, #S2, #S3, dan #S4 sedangkan pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang berbentuk *wall* terdapat pada pelanggaran maksim kuantitas, yaitu #W5; maksim kualitas, yaitu #W2 dan #W3; maksim relevansi, yaitu #W1, #W2, #W3, #W4, dan #W5; serta maksim cara yaitu #W3 dan #W5.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang terjadi pada *wall* terdapat pada pelanggaran maksim kuantitas, yaitu #W1, #W3, #W4, #W5. Juga terdapat pada pelanggaran maksim relevansi, yaitu #W1 dan #W3 dan pelanggaran maksim cara, yaitu #W1 dan #W3. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang terjadi pada *status* terdapat pada pelanggaran maksim kuantitas, yaitu #S2, #S3, #S4; maksim kualitas, yaitu #S1; serta maksim cara, yaitu #S1 dan #S2.

Selain pada Prinsip Kerja Sama, pematuhan dan pelanggaran tersebut juga terdapat pada Prinsip Kesantunan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Jenis Maksim	Pematuhan/ Pelanggaran	Kode Data	Lokasi	Jumlah Status	Jumlah Wall
1.	Maksim Kearifan	Pematuhan	#W2, #W5, #S3, #S4	Wall dan Status	2	2
		Pelanggaran	#W1, #W3	Wall	0	2
2.	Maksim Kedermawanan	Pematuhan	-	-	0	0
		Pelanggaran	#W2, #W5	Wall	0	2
3.	Maksim Pujian	Pematuhan	#S3	Status	1	0
		Pelanggaran	#W1, #W4	Wall	0	2
4.	Maksim Kerendahhatian	Pematuhan	#W3	Wall	0	1
		Pelanggaran	#W2, #W4, #S2, #S3	Wall dan Status	2	2
5.	Maksim Kesepakatan	Pematuhan	#W2, #W5, #S3	Wall dan Status	1	2
		Pelanggaran	#W2, #S3	Wall	1	1
				Status		
6.	Maksim Simpati	Pematuhan	#S3, #S4	Status	2	0
		Pelanggaran	#S2	Status	1	0

Tabel Persebaran Jumlah Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Facebook

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pematuhan Prinsip Kesantunan terdapat pada empat jenis maksim. Pematuhan ini tidak ditemukan pada jenis maksim kedermawanan dan simpati. Sedangkan pelanggaran Prinsip Kesantunan ditemukan pada keenam maksim.

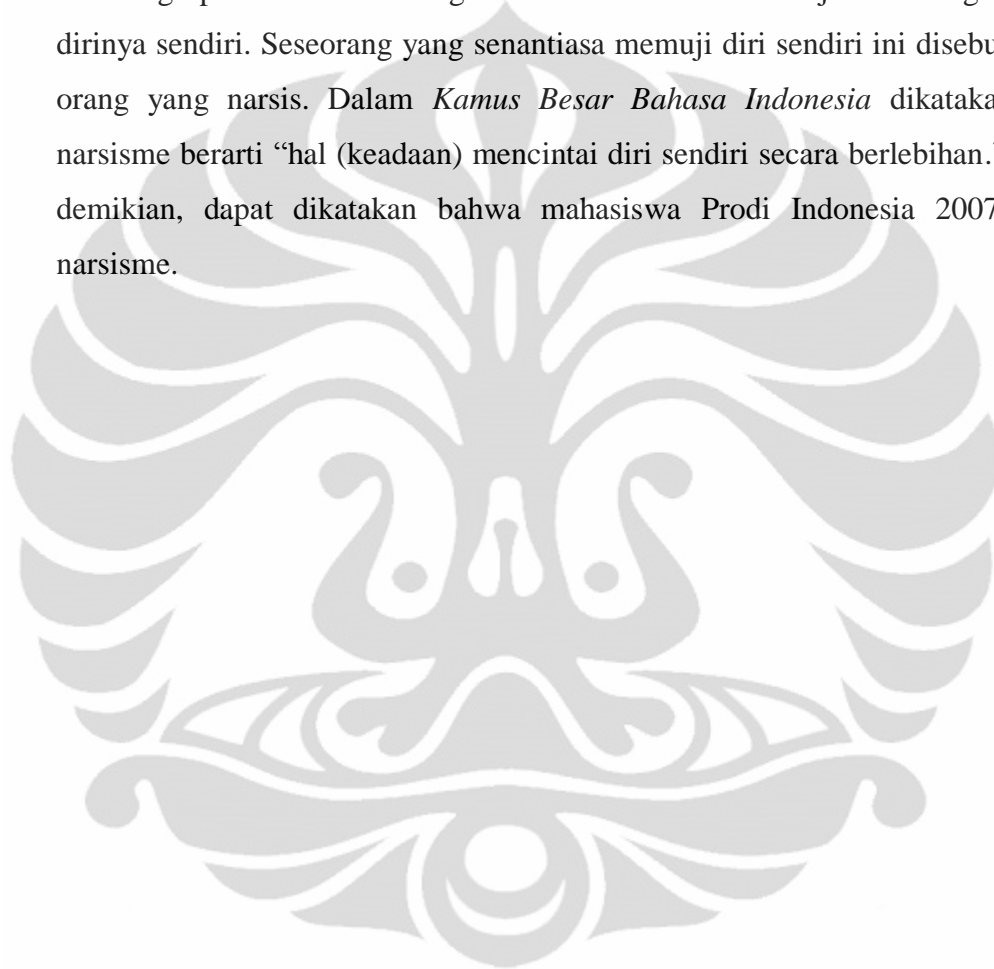
Pematuhan Prinsip Kesantunan yang ada pada *status* terdapat pada maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, sedangkan pematuhan Prinsip Kesantunan yang ada pada *wall* terdapat pada maksim kearifan, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Pelanggaran Prinsip Kesantunan yang ada pada *status* terdapat pada maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati sedangkan pelanggaran Prinsip Kesantunan yang ada pada *wall* terdapat seluruh maksim, kecuali maksim simpati.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat kita ketahui bahwa maksim yang paling banyak dilanggar dalam Prinsip Kerja Sama ialah maksim kuantitas. Dalam hal ini, baik penutur maupun mitra tutur senantiasa memberikan kontribusi yang berlebihan dari jawaban yang seharusnya. Adanya kecenderungan menjawab sebuah tuturan melebihi kontribusi yang diperlukan ini disebabkan penutur bermaksud untuk memberitahukan keadaan/kondisi dirinya secara detail kepada mitra tutur. Hal tersebut diupayakan agar mitra tutur lebih memahami keadaan/kondisi penutur.

Selain itu, dalam Prinsip Kerja Sama maksim yang paling sering dipatuhi ialah maksim relevansi. Pematuhan terhadap maksim ini ditemukan di setiap *wall* dan *status facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia 2007. Dalam pematuhan maksim ini, tidak jarang ditemukan adanya ketidaksesuaian jawaban penutur dengan mitra tutur jika dilihat dari segi semantis. Meskipun jawaban yang diberikan terkesan “tidak nyambung“, namun secara kontekstual jawaban-jawaban tersebut tetaplah relevan. Dengan demikian, tuturan tersebut tetap mematuhi maksim relevansi.

Pada Prinsip Kesantunan, maksim yang paling banyak dipatuhi ialah maksim kearifan. Hal ini menunjukkan mahasiswa Prodi Indonesia 2007 memiliki perhatian yang relatif tinggi terhadap keadaan/kondisi teman-temannya. Hal ini disebabkan, dalam maksim kearifan seseorang diharapkan dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Pelanggaran yang paling banyak terjadi dalam Prinsip Kesantunan ialah pelanggaran terhadap maksim kerendahhatian. Hal ini menunjukkan mahasiswa Program Studi Indonesia 2007 kurang bersikap rendah hati. Hal ini disebabkan, dalam maksim kerendahhatian penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Seseorang yang senantiasa memuji diri sendiri ini disebut sebagai orang yang narsis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa narsisme berarti “hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Prodi Indonesia 2007 bersifat narsisme.



BAB IV

ALAT KOHESI YANG TERDAPAT PADA PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN

4.1 Pengantar

Sebuah wacana dikatakan baik jika wacana tersebut kohesif dan koheren. Agar wacana tersebut kohesif dan koheren maka dapat menggunakan berbagai alat wacana, baik yang merupakan aspek gramatikal maupun aspek semantik, atau gabungan dari kedua aspek tersebut.

Dengan adanya kohesi maka sebuah wacana akan menjadi padu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan M.A.K Halliday dan Ruqaiya Hasan dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English* (1976). Halliday menyatakan bahwa alat untuk menyatakan adanya kepaduan di dalam suatu wacana atau paragraf dan paragraf merupakan tataran di atas kalimat ialah kohesi. Berdasarkan masalah tersebut maka dalam bab ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan alat bahasa yang digunakan mahasiswa program studi Indonesia dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan.

4.2 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa (Kushartanti, dkk, 2009: 96). Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan.

4.2.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara kata dan objeknya. Referensi dengan objek acuan di luar teks disebut referensi eksoforis, sedangkan referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut referensi endoforis. Berdasarkan tipe objeknya, referensi digolongkan atas referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

4.2.1.1 Referensi Persona

Wall 4 (#W4)

- NN** : oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku foklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)
PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. *Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.* (2)
NN : bsk ada kelas apa ga nih? lw masuk ga? (3)
PN : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk. Gw masuk kok *soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha* (4)
NN : hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.. Wkwkwkwkwkwkwk (5)
PN : Rrrr, Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *gw* dan *nya*. Kata *gw* pada tuturan #W4 (2) dan #W4 (4) tersebut merujuk pada peserta tutur II, yaitu PN. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *gw* pada tuturan #W4 (2) dan #W4 (4) termasuk dalam pronomina persona pertama. Sedangkan kata *-nya* pada tuturan #W4 (4), yaitu “*Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha*” secara eksplisit belum jelas merujuk kepada siapa sehingga termasuk dalam pronomina persona ketiga sebab mengacu pada orang yang dibicarakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 1 (#W1)

- FRA** : ais, ais. Lw tambah aneh aja. *Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror)* (4)
VB : Ih fini berdustaaa.. *Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda). Eh fin, lo udh mkn nasi blm?* (5)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *gw* dan *lo*. Kata *gw* pada tuturan #W1 (4) merujuk pada peserta tutur II, yaitu FRA. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *gw* pada tuturan #W1 (4) termasuk dalam pronomina persona pertama. Sedangkan kata *gw* pada tuturan #W1 (5) merujuk pada peserta tutur I, yaitu VB. Pada tuturan #W1 (5), terdapat pula referensi persona berupa kata *lo*. Dalam hal ini, kata *lo* ini

merujuk pada peserta tutur II sehingga termasuk dalam pronomina persona kedua sebab mengacu pada orang yang diajak bicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 2 (#S2)

IF : baik lu? (2)
RDR : baik banget... *demi langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini.... gue BAHAGIA* (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *gw*. Kata *gw* pada tuturan #S2 (3) merujuk pada peserta tutur II, yaitu RDR. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *gw* pada tuturan #S2 (3) termasuk dalam pronomina persona pertama sebab mengacu pada diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 3 (#S3)

SDR : Kalau gw ga bs janji cuy..*oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis..* (2)
FRA : cie, cucu kesayangan oma. *ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p* (3)
SDR : yeeee...beda, Fin...Ibu lu masih ada bokap, kembaran lu, dan kakak lu yang nemenin..ni oma gue sendirian aje... (4)
FRA : senyum aja deh. 1-0. :) (5)
SDR : huuu.. (6)
FRA : *gw sih orangnya cinta damai jd mengalah, hoho...alasan aj :P* (7)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *gw*. Kata *gw* pada tuturan #S3 (2) dan #S3 (7) merujuk pada peserta tutur II, yaitu FRA sedangkan pada tuturan #S3 (3) merujuk pada SDR. Kata *gw* pada tuturan #S3 (4) termasuk dalam pronomina persona pertama sebab mengacu pada diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 1 (#S1)

- RDR** : i love my "skripsi" (1)
RDR : Vauriz Bestika ngapa tiba2 lo ngelike? hahahah *gue* setressssssss parah... sangking cintanya.. Siti Dewi Rochimah beuh... ni anak ikut2an... tapi emang gue cinta sih sama skripsi gue walaupun belum jadi hahahahahaha (2)
VB : *gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!* (3)
RDR : *kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah* (4)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *gue*, *lo*, dan *saya*. Kata *gue* pada tuturan #S1 (2), #S1 (4) merujuk pada peserta tutur I, yaitu RDR sedangkan kata *gue* pada tuturan #S1 (3) merujuk pada VB. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *gw* pada tuturan #S1 (4) termasuk dalam pronomina persona pertama sebab mengacu pada diri sendiri. Selain kata *gue*, terdapat pula alat kohesi referensi persona pronomina pertama yang lain, yaitu kata *saya*. Kata *gue* pada tuturan #S1 (2) dan #S1 (4) merujuk pada peserta tutur I, yaitu RDR. Selain itu, terdapat pula alat kohesi referensi persona kedua, yaitu kata *lo* yang dituturkan oleh RDR. Dalam hal ini, kata *lo* ini merujuk pada peserta tutur II sehingga termasuk dalam pronomina persona kedua sebab mengacu pada orang yang diajak bicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 4 (#S4)

- YA** : iisshh...jd inget tampang lo kmrn dan..hahaha..itu gue msh aja ketawa lho ingetnya.. :D Kpn ini nginep2? Hhehehe.. (4)
DA : hohohohohohoho..*kapan kapanmn kita bertemu laaagi...* :P *minta dijatak (5)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi personal, yaitu *kita*. Kata *kita* pada tuturan #S4 (5) ini merujuk pada peserta tutur I dan peserta tutur II, yaitu YA dan DA. Kata *kita* pada tuturan #S4 (4) termasuk dalam pronomina persona pertama jamak sebab mengacu pada diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

4.2.1.2 Referensi Komparatif

Status 1 (#S1)

VB : *gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!*

RDR : *kesetresan lo apakah **sebanding** dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah*

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi referensi komparatif, yaitu *sebanding*. Dalam konteks wacana ini, kata *sebanding* pada tuturan #S1 (5) ini merupakan bentuk pernyataan perbandingan kualitas stres yang dirasakan oleh peserta tutur I dengan peserta tutur II. Hal ini diperkuat oleh pernyataan RDR selanjutnya, yaitu “*hmmm nonono rasanya saya **lebih** parah.*” Kata *lebih* dalam tuturan ini mencoba meyakinkan bahwa menurut RDR dirinya lebih stres dibanding VB. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi referensi persona ini tetap menciptakan kepaduan wacana.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa jenis alat kohesi referensi yang paling banyak terdapat pada pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan ini ialah referensi persona. Dalam analisis ini, penulis tidak menemukan alat kohesi referensi demonstrativa, sedangkan alat kohesi referensi komparatif hanya ada satu.

Kata ganti yang terdapat pada referensi persona ialah *gw*, *-nya*, *loe*, dan *kita*. Dalam hal ini, kata ganti yang paling banyak ditemukan ialah *gw* dan *loe*. Baik penutur maupun peserta tutur menggunakan kata ganti tersebut. Kata tersebut merupakan kata ganti yang merujuk pada orang pertama tunggal. Penggunaan kata *gw* dan *loe* biasanya dipakai dalam laras nonformal dan ditujukan pada seseorang yang hubungannya sudah dekat dan memiliki tingkat status yang setara. Dalam hal ini, percakapan tersebut dilakukan oleh sesama mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat/akrab sebab memiliki status yang setara, yakni mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007.

4.2.2 Substitusi

Substitusi merupakan hubungan antara kata (-kata) dengan kata (-kata) lain yang digantikannya.

4.2.2.1 Substitusi Klausal

Wall 4 (#W4)

NN : hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik..
Wkwkwkwkwkwkwk (5)

PN : Rrrr, ***Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha*** (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim pujian. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi substitusi klausal, yaitu *yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha*. Dalam konteks pada tuturan di atas, klausa tersebut “*yang lw omongin itu*” merujuk pada tuturan #W4 (5) yang dituturkan oleh NN. Kata *itu* pada tuturan #W4 (6) menggantikan klausa “*orang baik hati, tidak sombong, plus cantik...*” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi substitusi klausal ini tidak melanggar kepaduan wacana. Akan tetapi, alat kohesi ini berhubungan dengan pelanggaran maksim pujian.

Dalam analisis ini, alat kohesi substitusi yang ditemukan pada data hanya tercakup pada substitusi klausa dan tidak ditemukan pada substitusi jenis nomina dan verba.

4.2.3 Elipsis

Elipsis atau pelesapan adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya.

Wall 4 (#W4)

NN : oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku folklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)

PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. *Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.* (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi elipsis, yaitu “*msh di Belanda gt klo ngga salah.*” Dalam konteks pada tuturan di atas,

klausa tersebut merujuk pada tuturan sebelumnya, yaitu “*Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh.*” Dapat dikatakan bahwa maksud dari yang “*msh di Belanda*” ialah Bu Pudentia. Kata *Bu Pudentia* ini dilesapkan dalam anak kalimat sebab telah dimunculkan dalam induk kalimat. Akan tetapi, meski kalimat ini dilesapkan tuturan ini tetap terpahami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi elipsis ini tidak melanggar kepaduan wacana.

Wall 5 (#W5)

TC : Fani, sayang.... Ku tnggu traktiran darimu ya n_n Oya makan es krim bareng2 lg yuk!!

RGM : fani traktir es krim ya? *tapinya ingetin.* (2)

TC : Asyik n_n (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi elipsis, yaitu *tapinya ingetin.* Dalam konteks pada tuturan di atas, klausa tersebut merujuk pada tuturan sebelumnya, yaitu *fani traktir es krim ya?* Maka dapat dikatakan bahwa maksud dari *ingetin* ialah “mengingatnkan Fani untuk mentraktir es krim”. Kata *untuk traktir es krim* ini meski dilesapkan namun kalimat tersebut tetap terpahami maksudnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi elipsis ini tidak melanggar kepaduan wacana.

4.2.4 Konjungsi

Konjungsi atau penghubungan dengan bantuan kata sambung. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lain di dalam kalimat yang berbeda di sebut konjungsi antarkalimat.

4.2.4.1 Konjungsi Intrakalimat

Wall 5 (#W5)

RGM : Yas k kmpus lgi donk makanya.... (4)

TC : *Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek)* (5)

RGM : Boleehh :) (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat koheisi konjungsi intrakalimat, yaitu *karena*. Kata *karena* ini merupakan konjungsi sebab menghubungkan klausa dengan klausa. Dalam hal ini, klausa yang dihubungkan ialah “*Hr Rabu Yas k Dpk Fan*” dengan “*mw les.*” Begitu pula dengan konjungsi *karena* yang kedua, menghubungkan klausa “*Kira2 blh nginep d kost-an Fani g*” dengan “*kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek).*” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat koheisi konjungsi ini tidak melanggar kepaduan wacana.

Status 2 (#S2)

IF : baik lu? (2)
RDR : baik banget... *demi langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini.... gue BAHAGIA* (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat koheisi konjungsi intrakalimat, yaitu *dan*. Kata *dan* ini merupakan konjungsi setara bersifat penambahan. Dalam hal ini, klausa yang dihubungkan ialah “*demi langit bumi matahari*” dengan “*tentunya semua manusia yang ada di muka bumi ini*”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat koheisi konjungsi ini tidak melanggar kepaduan wacana.

Status 1 (#S1)

VB : Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left..... Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis.. (5)
FRA : tarik napas dan mari kita selesaikan--skripsi ini. hohoho. setelah kesulitan ada kemudahan, *setelah hujan ada pelangi*. ^.^ (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat koheisi konjungsi intrakalimat, yaitu *setelah*. Kata *setelah* ini menunjukkan waktu, bahwasanya akan ada pelangi setelah turun hujan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat koheisi konjungsi ini tidak melanggar kepaduan wacana.

4.2.4.2 Konjungsi Antarkalimat

Wall 4 (#W4)

NN : oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku folklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)

PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. *Tp seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.* (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi konjungsi antarkalimat, yaitu *tapi*. Kata *tapi* ini merupakan konjungsi sebab menghubungkan kalimat dengan kalimat. Dalam hal ini, kalimat yang dihubungkan ialah “*Yap, baca doang kok yang bab 1-nya*” dengan “*Seinget gw bsk Bu Pudentianya blm msk deh....*” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi konjungsi ini tidak melanggar kepaduan wacana.

Berdasarkan analisis alat kohesi konjungsi di atas, dapat diketahui bahwa konjungsi yang biasa digunakan adalah *tapi*, *karena*, dan *dan*. Biasanya, dalam ragam formal, kata *tapi* dalam tingkat kesantunan lebih rendah dibandingkan *tetapi* dan *akan tetapi*. Namun, dalam hal ini kata *tapi* tersebut tetaplah santun sebab dituturkan oleh/kepada seseorang yang statusnya sama serta diucapkan dalam ragam nonformal.

Berdasarkan analisis alat kohesi gramatikal di atas, diketahui bahwa alat kohesi yang paling banyak digunakan ialah alat kohesi gramatikal yang berjenis referensi persona. Referensi persona ini ditemui pada kesembilan data yang ada. Dari sembilan data yang ada, delapan data menggunakan referensi persona *gw* dan *loe*, sedangkan satu data menggunakan referensi persona *saya* (terdapat pada data #W5). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *gw* tersebut merupakan hal yang sudah biasa dituturkan oleh mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Hal ini disebabkan status yang dimiliki oleh peserta tutur setara sehingga menimbulkan kedekatan di antara peserta tutur tersebut. B. Suhardi dan Cornelius Sembiring mengkategorikan kedekatan ini dalam ragam intim (*intimate*). Ragam ini ditandai dengan bentuk dan pilihan kata akrab seperti *gw*, *loe*, *ember*, *bête*, dan sebagainya. (Kushartanti, dkk, 2009: 50)

PN : Rrrr, Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *masuk* dan *sms*. Kata-kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W4 (2), peserta tutur II, yaitu PN menyatakan bahwa “*Bu Pudentianya blm msk deh.*” Pada wacana di atas, kata *masuk* tersebut disebut sampai tiga kali. Dapat dikatakan bahwa kata ini merupakan salah satu penekanan pada topik pembicaraan wacana tersebut. Dengan demikian, repetisi kata *masuk* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 1 (#W1)

VB : eh fin, urusin tuh atqoo hihhi (1)
 FRA : lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah? (2)
 VB : cie finiiii :D (3)
 FRA : ais, ais. Lw tambah aneh aja. *Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror)* (4)
 VB : Ih fini berdustaaa.. *Hahaha (ceritanya gw gak bs diajak becanda).Eh fin, lo udh mkn nasi blm?* (5)
 FRA : makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi? (6)
 VB : Tuh kn, pantes aja elo eror Fin, jgn mkn nasi tiap hr tauuu hahahahaha (7)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *vitamin* dan *ceritanya*. Kata-kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W1 (4), peserta tutur II, yaitu FRA bertutur “*Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror)*”. Pengulangan tersebut merupakan penekanan terhadap kata *vitamin*. FRA menekankan telah memberi VB *vitamin* agar VB tidak “eror”. Dengan demikian, repetisi kata *vitamin* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Begitu pula dengan kata *ceritanya* yang diucapkan FRA pada tuturan #W1 (4) dan juga diucapkan VB pada tuturan #W1 (5). Dalam konteks ini, kata *ceritanya* memiliki makna “pengandaian” sehingga dapat dikatakan bahwa FRA tidak benar-benar pernah memberi vitamin kepada VB. Kata *ceritanya* ini pun

diulang oleh VB pada tuturan berikutnya sehingga menimbulkan penekanan terhadap pengandaian tersebut. Dengan demikian, repetisi kata *ceritanya* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 5 (#W5)

- RGM : Yas k kmpus lgi donk makanya.... (4)
 TC : *Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek)* (5)
 RGM : **Boleh**h :) (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *boleh*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat koheisi. Pada tuturan #W5 (5), peserta tutur I, yaitu TC bertutur “...*Kira2 blh nginep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek)*”. Kata *boleh* ini pada tuturan selanjutnya menjadi jawaban yang dikemukakan oleh RGM untuk menjawab pertanyaan TC tersebut. Dengan demikian, repetisi kata *boleh* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 3 (#W3)

- NN : to, lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga? (6)
 DA : gak pernah...*mending dcost itc depok aj...* (7)
 NN : gw pikir lw pernah, hahhh mls ke *itc* nya, rame bgt pastinya (8)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *itc*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat koheisi. Pada tuturan #W3 (7), peserta tutur II, yaitu DA bertutur “*mending dcost itc depok aj...*”. Kata *itc* ini pada tuturan selanjutnya dituturkan kembali oleh NN pada tuturan #W3 (8), yaitu “*hahhh mls ke itc nya, rame bgt pastinya*”. Dalam konteks ini, yang dimaksud ITC Depok ialah *International Trade Center* Depok yang berada di dekat Terminal Depok. Dengan demikian, repetisi kata *itc* ini membantu peserta tutur

dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 2 (#S2)

- RDR** : Gue **BAHAGIA....** BODO AMAT GUE MAU PAMER.
 HAH
 Isnaini Fadilah Rissa Nuris Saja besok gue bakal berbunga-bunga kalau ke kampus.hahahahahahaha jangan iri ya (1)
- IF** : baik lu? (2)
- RDR** : baik banget... *demi langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini....* gue **BAHAGIA** (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *bahagia* dan *bumi*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #S2 (3), peserta tutur I, yaitu RDR bertutur “*demi langit bumi matahari dan tentunya semua manusia yang ada dimuka bumi ini....* gue **BAHAGIA**”. Kata *bahagia* ini merupakan pengulangan dari tuturan RDR sebelumnya, yang terdapat pada tuturan #S2 (1), yaitu “Gue **BAHAGIA....** BODO AMAT GUE MAU PAMER.” Dengan demikian, repetisi kata *bahagia* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Selain itu, pada tuturan #S2 (3) tersebut juga terdapat repetisi kata *bumi*. Kata tersebut merupakan penekanan terhadap tuturan RDR bahwa dirinya benar-benar bahagia. Hal tersebut diperkuat oleh RDR dengan bersumpah atas nama seluruh manusia di muka bumi dan alam raya ini. Dengan demikian, repetisi kata *bumi* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 1 (#S1)

- RDR** : i love my "skripsi" (1)
- RDR** : Vauriz Bestika ngapa tiba2 lo ngelike? hahahah gue *setressssssss parah...* sangking cintanya.. Siti Dewi Rochimah beuh... ni anak ikut2an... tapi emang gue cinta sih sama skripsi gue walaupun belum jadi hahahahahah (2)
- VB** : gue juga *stres* hahahaha *stres parah!!!!!!!!!!!!* (3)
- RDR** : *kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah* (4)
- VB** : Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left..... Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis.. (5)
- FRA** : tarik napas dan mari kita selesaikan--skripsi ini. hohoho. setelah kesulitan ada kemudahan, setelah hujan ada pelangi. ^.^ (6)

- S** : *main banyak-banyakan stres ya* (7)
RDR : *asssek dah si fini... gue nanti bimbingan nih... bimbingan hari ini menentukan skripsi gue ke depannya..... sumpah2.....* (8)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kualitas. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *stres* dan *parah*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #S1 (2), peserta tutur I, yaitu RDR bertutur "*hahahah gue setressssssss parah...*". Kata *stres* ini pada tuturan selanjutnya kembali dituturkan oleh RDR pada tuturan #S1 (4). VB juga mengulangi kata *stres* pada tuturan #S1 (3). Begitu pula dengan S yang mengucapkan kata *stres* pada tuturan 8 (7). Dapat dikatakan bahwa kata *stres* ini merujuk dan menekankan perasaan para peserta tutur pada saat tuturan ini dituturkan. Para peserta tutur ini merasa tertekan saat dihadapkan pada situasi membuat skripsi. Dengan demikian, repetisi kata *stres* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama juga tetap dapat menciptakan kepaduan wacana.

Selain kata *stres*, dalam wacana ini juga terdapat repetisi kata *parah*. Kata *parah* yang mengikuti kata *stres* ini dituturkan oleh RDR pada tuturan #S1 (2) dan juga oleh VB pada tuturan #S1 (3). Kata *parah* tersebut merupakan penekanan bahwasanya para peserta tutur merasa sangat stres saat sedang mengerjakan skripsi mereka. Dengan demikian, repetisi kata *parah* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 2 (#W2)

- NN** : *beuhhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar pcrn gw langgeng..whahahahahah* (1)
PN : *jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu..* (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kearifan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *doa*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W2 (2), peserta

tutur II, yaitu PN bertutur “*tenang aja..doaku selalu menyertaimu..*”. Kata *doa* ini merupakan pengulangan dari tuturan NN sebelumnya, yang terdapat pada tuturan #W2 (1), yaitu “*doain gw juga biar pcrn gw langgeng..whahahahahah.*” Dengan demikian, repetisi kata *doa* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 5 (#W5)

TC : Fani, sayang.... Ku tnggu **traktiran** darimu ya n_n Oya makan es **krim** bareng2 lg yuk!! (1)
 RGM : *fani **traktir es krim** ya? tapinya ingetin.* (2)
 TC : Asyik n_n (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang mematuhi maksim kearifan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *traktir* dan *es krim*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W5 (2), peserta tutur II, yaitu RGM bertutur “*fani **traktir es krim** ya? Tapinya ingetin.*” Kata *traktir* ini merupakan pengulangan dari tuturan TC sebelumnya, yang terdapat pada tuturan #W5 (1), yaitu “*Ku tunggu **traktiran** darimu ya n_n Oya makan es krim bareng2 lg yuk!!*” Tuturan RGM pada #W5 (2) menegaskan permintaan TC pada tuturan #W5 (1) yang minta untuk ditraktir. Begitu pula dengan kata *es krim*. Pada tuturan 3 (1), TC bertutur agar mereka makan es krim bersama-sama lagi. Namun, RGM menarik kesimpulan bahwa dengan demikian artinya TC meminta RGM untuk mentraktir TC es krim. Hal ini dapat diketahui pada tuturan #W5 (2), yaitu “*fani **traktir es krim** ya? Tapinya ingetin.*” Dengan demikian, repetisi kata *traktir* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 3 (#W3)

NN : antropologi indonesia udah muncul tuh di siak, jadi *lw ga usah setres atau **esmosi** lagi, udah **tua** makin **tua** ntar. hhaaha :p* (1)
 DA : udah gue add kok... hahahhahahaha, kemaren gue **esmosi** banget!!! hohoohoho... (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kearifan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-

ulang (repetisi), yaitu kata *tua* dan *esmosi*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W3 (1), peserta tutur I, yaitu NN bertutur “*jadi lw ga usah setres atau **esmosi** lagi, udah **tua** makin **tua** ntar. hhaaha :p*” NN mengulangi kata *tua* untuk menegaskan bahwa diri DA sudah tidak muda lagi sehingga NN menyarankan kepada DA agar tidak perlu stres ataupun emosi supaya tidak semakin tua. Begitu pula dengan kata *esmosi*. Dalam hal ini kata *esmosi* itu merujuk pada kata *emosi* yang bermakna “keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharusan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif).” NN menekankan agar DN tidak perlu emosi lagi sebab mata kuliah Antropologi sudah ada di SIAK NG¹ mereka. Dengan demikian, repetisi kata *tua* dan *esmosi* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Status 4 (#S4)

DA : *terancam* ini. T.T (1)
 YA : *Terancam apa dan?* (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang mematuhi maksim kearifan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *terancam*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #S4 (2), peserta tutur II, yaitu YA bertutur “***Terancam** apa dan?*” Kata *terancam* ini merupakan pengulangan dari tuturan DA sebelumnya, yang terdapat pada tuturan #S4 (1), yaitu “*terancam* ini. T.T” Kata *terancam* tersebut merupakan bentuk perhatian yang disampaikan oleh YA atas pernyataan DA. YA mengulangi kata tersebut untuk menanyakan perihal apa yang membuat DA terancam. Dengan demikian, repetisi kata *terancam* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

¹ SIAK NG merupakan singkatan dari Sistem Informasi AKademik *New Generation*. Salah satu informasi yang terdapat dalam sistem ini ialah daftar mata kuliah yang dapat dipilih mahasiswa di setiap awal semester.

Status 3 (#S3)

- FRA** : Hai Vauriz Bestika, Isnaini Fadilah, Siti Dewi Rochimah, Pramita Nurhayati, Rina Puspitasari, kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat Gina Ganarti Hakim? Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D (1)
- SDR** : Kalau gw ga bs janji cuy..**oma** gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis.. (2)
- FRA** : *cie, cucu kesayangan oma.* ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang mematuhi maksim pujian. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *oma*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #S3 (3), peserta tutur I, yaitu FRA bertutur “*cie, cucu kesayangan oma.*” Kata *oma* ini merupakan pengulangan dari tuturan SDR sebelumnya, yang terdapat pada tuturan #S3 (2), yaitu “*oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis.*” Kata *oma* tersebut merupakan bentuk penegasan yang disampaikan oleh FRA atas pernyataan SDR. FRA mengulangi kata tersebut untuk memastikan bahwa SDR merupakan cucu yang berbakti dan menyayangi neneknya sehingga patut dikatakan sebagai cucu kesayangan neneknya. Dengan demikian, repetisi kata *oma* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 4 (#W4)

- PN** : Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk. Gw masuk kok soalnya td ada yg **sms** gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha (4)
- NN** : hahaha.. *pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.* Wkwkwkwkwkwkwk (5)
- PN** : Rrrr, Yang lw omongin itu antonimnya semua bull hahahahaha (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kerendahhatian. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *sms*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W4 (5), peserta tutur I, yaitu NN, bertutur “*pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.*” Kata *sms* ini merupakan pengulangan dari tuturan PN, yang terdapat pada tuturan #W4 (4), yaitu “*Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt,...*” Kata *sms* yang berarti pesan singkat tersebut merupakan bentuk

penegasan yang disampaikan oleh NN atas pernyataan PN. NN mengulangi kata tersebut untuk meyakinkan bahwa PN dikirim pesan singkat oleh seseorang. Dengan demikian, repetisi kata *sms* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 2 (#W2)

- NN : *doanya* yg bagus yee jgn *doa* yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)
 PN : iyaaaa tanteeeeee,,*aku kan anak baik*,jd klo ngedoain org juga yg *baik2*..
 jiahahahaaa.. biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaaa(4)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kerendahhatian. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *doa* dan *baik*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W2 (4), peserta tutur II, yaitu PN, bertutur “*aku kan anak baik*,jd klo ngedoain org juga yg *baik2*..” Kata *doa* ini merupakan pengulangan dari tuturan NN, yang terdapat pada tuturan #W2 (3), yaitu “*doanya* yg bagus yee jgn *doa* yg jelek!!” Kata *doa* merupakan bentuk penegasan yang disampaikan oleh PN atas permintaan NN. PN mengulangi kata tersebut untuk meyakinkan bahwa dirinya akan sungguh-sungguh mendoakan NN dengan *doa* yang baik. Dengan demikian, repetisi kata *doa* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Begitu pula dengan kata *baik*. Pada tuturan #W2 (4), PN menyatakan bahwa dia akan berdoa yang baik sebab dia adalah anak yang baik. PN mengulang kata *baik* tersebut untuk meyakinkan dan menenangkan NN. Dengan demikian, repetisi kata *baik* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 2 (#W2)

- NN : beuhhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar pern gw langgeng..whahahahahah (1)
 PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa *tante*,tenang aja..doaku selalu menyertaimu.. (2)
 NN : *doanya* yg bagus yee jgn *doa* yg jelek!! *enak aj deh lo manggil gw tante*.. (3)
 PN : iyaaaa tanteeeeee,,*aku kan anak baik*,jd klo ngedoain org juga yg *baik2*..
 jiahahahaaa.. biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm *brondong*.huahahahaaa (4)
 NN : *kita?? lo aja kali bull*..gw ga selera sama *berondong*..hahahaha (5)

- PN : ga selera,,tp paling nafsu klo ktemuan.. ahahahaha (6)
 NN : yoi..daripada ga ada! embat aj..lw juga kan....??? hahaha (7)
 PN : engga.. hahaha (8)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kesepakatan. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *tante* dan *brondong*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W2 (3), peserta tutur I, yaitu NN, bertutur “*enak aj deh lo manggil gw tante..*” Kata *tante* ini merupakan pengulangan dari tuturan PN, yang terdapat pada tuturan #W2 (2), yaitu “*iyaaaa tante,,tenang aja,,*” PN mengulangi kata tersebut untuk menggoda NN bahwa dirinya akan sungguh-sungguh mendoakan NN. Dengan demikian, repetisi kata *tante* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Begitu pula dengan kata *brondong*. Pada tuturan #W2 (5), NN menyatakan bahwa dia tidak tertarik dengan *berondong*. NN mengulangi kata tersebut untuk menegaskan pernyataan PN yang bertutur bahwa kini mereka main bersama berondong. NN mengulangi kata tersebut untuk menegaskan bahwasanya yang bermain dengan berondong itu hanya PN saja, sedang dirinya tidak tertarik. Dengan demikian, repetisi kata *berondong* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Wall 3 (#W3)

- NN : *posisi lw aman ga?? gw liat kapasitasnya 5, tapi yg add 30an lebih*, (3)
 DA : *posisi* gue 6, gimana dong? gue masih *add* sih... (4)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim simpati. Pada kalimat tersebut, terdapat kata yang diulang-ulang (repetisi), yaitu kata *posisi* dan *add*. Kata tersebut pada tuturan di atas merupakan repetisi yang memiliki fungsi sebagai alat kohesi. Pada tuturan #W3 (3), peserta tutur I, yaitu NN bertutur “*posisi lw aman ga??...*” Kata *posisi* tersebut diulangi DA pada tuturan selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa kata *posisi* merupakan penekanan dalam pembicaraan ini. Dalam konteks ini, posisi yang dimaksud ialah urutan yang terdapat pada salah satu mata kuliah

dalam SIAK NG. Begitu pula dengan kata *add*. DA mengulangi kata ini untuk menegaskan bahwa dirinya sudah mendaftar pada suatu mata kuliah. Kata *add* dalam hal ini merujuk pada suatu sistem dalam SIAK NG untuk mendaftar suatu mata kuliah tertentu. Dengan demikian, repetisi kata *posisi* dan *add* ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan prinsip kerja sama dan tetap menciptakan kepaduan wacana.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007 seringkali menggunakan alat kohesi repetisi. Pengulangan tersebut dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur. Mitra tutur mengulangi pernyataan penutur, ataupun sebaliknya, penutur mengulangi pernyataan mitra tutur. Pengulangan-pengulangan ini terjadi untuk menekankan kata-kata yang dianggap penting sehingga lawan bicara tetap fokus terhadap kata yang dianggap penting tersebut. Meskipun seringkali terdapat pengulangan kata, hal ini tidak berdampak pada kepaduan wacana. Wacana yang dihasilkan tetaplah padu. Repetisi ini pun berjalan lurus dengan Prinsip Kerja Sama sehingga dapat dikatakan bahwa repetisi ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama.

4.3.1.2 Sinonimi

Wall 2 (#W2)

NN : doanya yg **bagus** yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)

PN : iyaaaa tanteeeee,,aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg **baik2**..
jiahahahaaa.. biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm brondong.. huahahahaaa(4)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kerendahhatian. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi sinonimi, yaitu *bagus* dan *baik*. Kedua kata tersebut merujuk pada kata *doa*. Pada tuturan #W2 (4), PN menyatakan bahwa dirinya adalah orang baik sehingga akan berdoa yang baik-baik pula. Kata *baik* ini merujuk pada tuturan NN pada #W2 (3), yaitu “doanya yg bagus yee...” Dapat dikatakan bahwa kata *baik* yang dimaksud PN merujuk pada kata *bagus* yang dituturkan NN dengan maksud pernyataan PN tersebut sama dengan maksud pernyataan NN, yaitu doa yang baik sama dengan doa yang bagus. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan *baik* adalah “elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb.)” dan kata *bagus* bermakna “elok; baik

sekali”. Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut maka dapat dikatakan bahwa kata *bagus* dan *baik* merupakan sinonim. Dengan demikian, meskipun terdapat pada kalimat yang menimbulkan pelanggaran maksim kerendahhatian, namun sinonim tersebut tetap menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, dengan sinonimi, penggunaan kata dalam wacana menjadi lebih bervariasi dan menarik.

Status 3 (#S3)

FRA : Hai Vauriz Bestika, Isnaini Fadilah, Siti Dewi Rochimah, Pramita Nurhayati, Rina Puspitasari, *kalian jadi **ngontrak** dg **ngekos** di tempat Gina Ganarti Hakim? Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D* (1)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang mematuhi maksim kearifan. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi sinonimi, yaitu *ngontrak* dan *ngekos*. Kedua kata tersebut terdapat pada tuturan #S3 (1). FRA bertanya kepada teman-temannya apakah mereka jadi mengontrak rumah dengan indekos di tempat salah saeorang teman mereka. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan *ngontrak* adalah “perjanjian (secara tertulis) antara dua pihak dalam perdagangan, sewa menyewa, dsb.” dan kata *indekos* bermakna “menumpang tinggal dan makan dng membayar; memondok”. Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut maka dapat dikatakan bahwa kata *ngontrak* dan *indekos* merupakan sinonim. Dengan demikian, alat kohesi sinonimi yang terdapat dalam kalimat yang mematuhi maksim kearifan ini juga menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, dengan sinonimi, penggunaan kata dalam wacana menjadi lebih bervariasi dan menarik.

4.3.1.3 Metonimi

Wall 2 (#W2)

NN : doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)

PN : iyaaaa tanteeeeeee,,aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2..
jiahahahaaa.. *biarin sii.. kan skrg kita mainnya sm **berondong**. huahahahha* (4)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim simpati. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi metonimi, yaitu *berondong*. Kata tersebut dalam KBBI bermakna “butir-butir jagung yg digoreng tanpa minyak atau dengan sedikit minyak sehingga mengembang dan pecah.” Dalam konteks pada wacana ini, yang dimaksud *berondong* bukanlah

seperti yang terdapat pada KBBI namun bermakna “pemuda yang berusia muda (Anak Baru Gede) yang disukai wanita yang berusia lebih tua.” Penggunaan kata tersebut telah berkembang dan banyak digunakan oleh para remaja masa kini, khususnya remaja yang berada di perkotaan. Dengan demikian, alat kohesi metonimi yang terdapat dalam kalimat yang melanggar maksim simpati ini juga menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, kata *berondong* ini merujuk untuk menjawab tuturan PN, yaitu *tante*. Kata *berondong* diasosiasikan sebagai pemuda yang mempunyai hubungan dengan wanita yang lebih dewasa (tua) darinya, dan biasa dipanggil *tante*.

4.3.1.4 Antonimi

Wall 4 (#W4)

NN : oiy **lupa**, buat sastra lisan lw udah dpt buku foklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan? (1)

PN : Yap, baca doang kok yang bab 1-nya. *Tp seingat gw bsk Bu Pudientianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.* (2)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi antonimi, yaitu *ingat* dan *lupa*. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan *ingat* adalah “berada di pikiran; tidak lupa” sedangkan kata *lupa* bermakna “lepas dari ingatan; tidak dipikiran (ingatan) lagi”. Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut maka dapat dikatakan bahwa kata *ingat* dan *lupa* merupakan antonim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi antonim ini tetap menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, dengan antonimi, kata-kata yang berposisi dengan selaras membuat pemahaman mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana.

Status 1 (#S1)

VB : Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left..... Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis.. (5)

FRA : tarik napas dan mari kita selesaikan--skripsi ini. hohoho. *setelah kesulitan ada kemudahan, setelah hujan ada pelangi.* ^.^ (6)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi antonimi, yaitu *kesulitan* dan *kemudahan*. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan

kesulitan adalah “keadaan yg sulit; sesuatu yang sulit” sedangkan kata *kemudahan* bermakna “hal (sifat) mudah; keadaan mudah”. Kata *sulit* sendiri bermakna “sukar sekali; susah (diselesaikan, dikerjakan, dsb.)” sedangkan kata *mudah* bermakna “tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang.” Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut maka dapat dikatakan bahwa kata *sulit* dan *mudah* merupakan antonim. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi antonimi ini tetap menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, dengan antonimi, kata-kata yang berposisi dengan selaras membuat pemahaman mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana.

Wall 4 (#W4)

PN : jiahahahahaaa.. tengkyuuu deh tmn seperjuangan.. ahahahaayyy.. iyaaaa tante,,tenang aja..doaku selalu menyertaimu.. (2)

NN : *doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!!* enak aj deh lo manggil gw tante.. (3)

Kalimat yang dicetak miring pada wacana di atas merupakan kalimat yang melanggar maksim kuantitas. Dalam kalimat tersebut terdapat alat kohesi antonimi, yaitu *bagus* dan *jelek*. Dalam KBBI, yang dimaksud dengan *bagus* adalah “baik sekali; elok” sedangkan kata *jelek* bermakna “tidak enak dipandang mata; buruk (tentang wajah); tidak menyenangkan (tidak menenteramkan, tidak membahagiakan, dsb.); jahat; tidak baik (tentang watak)”. Berdasarkan pengertian dari KBBI tersebut maka dapat dikatakan bahwa kata *bagus* dan *jelek* merupakan antonim. Dalam konteks pada tuturan di atas, kedua kata tersebut merujuk pada kata *doa*. Dalam hal ini, penutur I, yaitu NN, meminta PN untuk berdoa yang bagus untuknya dan melarang PN berdoa yang jelek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meski terdapat pada kalimat yang melanggar maksim kuantitas, alat kohesi antonim ini tetap menciptakan kepaduan wacana. Hal ini disebabkan, dengan antonimi, kata-kata yang berposisi dengan selaras membuat pemahaman mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana.

4.4 Simpulan

Dalam bab ini, penulis menganalisis alat kohesi yang muncul pada tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip

Kesantunan. Alat kohesi gramatikal yang paling sering muncul ialah referensi persona sedangkan alat kohesi leksikal yang paling sering muncul ialah repetisi. Jumlah kemunculan alat kohesi tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.

No.	Alat Kohesi Gramatikal	Jumlah Kemunculan Pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan
1.	Referensi Persona	5
	Referensi Demonstrativa	-
	Referensi Komparatif	1
2.	Substitusi Nomina	-
	Substitusi Verba	-
	Substitusi Klausa	1
3.	Elipsis	2
4.	Konjungsi Intrakalimat	3
	Konjungsi Ekstrakalimat	1

Tabel Kemunculan Alat Kohesi Gramatikal pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

No.	Alat Kohesi Leksikal	Jumlah Kemunculan Pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan
1.	Reiterasi	
	Repetisi	16
	Sinonimi	2
	Hiponimi	-
	Metonimi	1
	Antonimi	3
2.	Kolokasi	-

Tabel Kemunculan Alat Kohesi Leksikal pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam *Facebook*

Referensi persona yang paling banyak ditemukan ialah *gue* dan *loe*. Referensi persona ini ditemukan di semua *wall* dan *status* yang dianalisis, kecuali *wall* 5 (#W5). Kata tersebut merupakan kata ganti yang merujuk pada orang pertama tunggal. Penggunaan kata *gw* dan *loe* biasanya dipakai dalam laras nonformal dan ditujukan pada seseorang yang hubungannya sudah dekat dan memiliki tingkat status yang setara. Dalam hal ini, percakapan tersebut dilakukan

oleh sesama mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat/akrab sebab memiliki status yang setara, yakni mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Penggunaan referensi persona ini, meski tidak terlalu berpengaruh dengan Prinsip Kerja Sama, namun mampu mempertahankan kepaduan wacana. Selain itu, disebabkan referensi persona ini dituturkan pada orang yang memiliki tingkat status yang setara maka dapat dikatakan bahwa referensi persona ini mematuhi Prinsip Kesantunan.

Alat kohesi leksikal yang sering muncul ialah repetisi. Baik penutur maupun mitra tutur seringkali mengulangi sebuah kata yang menjadi “kata kunci” dalam percakapan tersebut. Pengulangan-pengulangan ini terjadi untuk menekankan kata-kata yang dianggap penting sehingga lawan bicara tetap fokus terhadap kata yang dianggap penting tersebut. Meskipun seringkali terdapat pengulangan kata, hal ini tidak berdampak pada kepaduan wacana. Wacana yang dihasilkan tetaplah padu. Repetisi ini pun berjalan lurus dengan Prinsip Kerja Sama sehingga dapat dikatakan bahwa repetisi ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama, sedangkan dalam Prinsip Kesantunan hal ini tidak terlalu berkaitan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sehubungan dengan tujuan penelitian, diketahui bahwa terdapat tiga permasalahan dalam tulisan ini. Pertama, pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam *facebook*. Kedua, pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam *facebook*. Ketiga, alat kohesi yang muncul dalam pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama serta Prinsip Kesantunan serta korelasi alat kohesi tersebut terhadap pelanggaran dan pematuhan kedua prinsip.

Setelah melakukan analisis Prinsip Kerja Sama, diketahui bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran maksim. Pematuhan maksim kuantitas terjadi apabila informasi yang diberikan, baik oleh penutur maupun peserta tutur, tidak kurang dan tidak berlebihan. Maksim kualitas dipatuhi apabila informasi yang diberikan adalah sesuatu yang benar, bukan kebohongan. Maksim relevansi dipatuhi dengan mengatakan hal yang berhubungan dengan hal sebelumnya. Maksim cara dipatuhi apabila tuturan disampaikan dengan singkat, jelas, tidak samar-samar, dan tidak berbelit-belit.

Dalam hal ini, pelanggaran Prinsip Kerja Sama terdapat pada semua maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim kuantitas, sedangkan maksim yang paling banyak dipatuhi ialah maksim relevansi.

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi disebabkan peserta tutur memberikan kontribusi yang berlebihan dari jawaban yang seharusnya. Adanya kecenderungan menjawab sebuah tuturan melebihi kontribusi yang diperlukan ini disebabkan penutur bermaksud untuk memberitahukan keadaan/kondisi dirinya secara detail kepada mitra tutur. Hal tersebut diupayakan agar mitra tutur lebih memahami keadaan/kondisi penutur. Pematuhan maksim relevansi terjadi di setiap *wall* dan *status facebook* mahasiswa Program Studi Indonesia 2007. Dalam pematuhan maksim ini, tidak jarang ditemukan adanya ketidaksesuaian jawaban penutur dengan mitra tutur jika dilihat dari segi semantis. Meskipun jawaban yang diberikan terkesan “tidak nyambung“, namun secara kontekstual jawaban-

jawaban tersebut tetaplah relevan. Dengan demikian, tuturan tersebut tetap mematuhi maksim relevansi.

Pada Prinsip Kesantunan, pelanggaran Prinsip Kesantunan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pematuhan. Pelanggaran Prinsip Kesantunan terdapat pada semua maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Maksim yang paling banyak dilanggar ialah maksim kerendahhatian. Pematuhan Prinsip Kesantunan hanya terdapat pematuhan pada maksim kearifan, pujian, kerendahhatian, dan kesepakatan. Maksim yang paling banyak dipatuhi ialah maksim kearifan.

Pematuhan terhadap maksim kearifan ini menunjukkan mahasiswa Prodi Indonesia 2007 memiliki perhatian yang relatif tinggi terhadap keadaan/kondisi teman-temannya. Hal ini disebabkan, dalam maksim kearifan seseorang diharapkan dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Pelanggaran terhadap maksim kerendahhatian menunjukkan mahasiswa Program Studi Indonesia 2007 kurang bersikap rendah hati. Hal ini disebabkan, dalam maksim kerendahhatian penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Seseorang yang senantiasa memuji diri sendiri ini disebut sebagai orang yang narsis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa narsisme berarti “hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Prodi Indonesia 2007 bersifat narsisme.

Jika dilihat dari persebaran *status* dan *wall*, maka dapat dilihat bahwa pematuhan dan pelanggaran tersebut lebih banyak terdapat pada *wall* dibandingkan *status*. Hal ini berarti pembicaraan dua penutur memungkinkan jumlah pelanggaran lebih sering terjadi dibandingkan dengan pembicaraan lebih dari dua penutur. Jika penutur lebih dari dua orang, semakin banyak yang tetap mempertahankan jalannya pertuturan tersebut, terutama mempertahankan pertuturan dari segi topik pembicaraan.

Alat kohesi gramatikal yang paling sering muncul ialah referensi persona sedangkan alat kohesi leksikal yang paling sering muncul ialah repetisi. Referensi persona yang paling banyak ditemukan ialah *gue* dan *loe*. Referensi persona ini ditemukan di semua *wall* dan *status* yang dianalisis, kecuali *wall 5* (#W5). Kata tersebut merupakan kata ganti yang merujuk pada orang pertama tunggal. Penggunaan kata *gw* dan *loe* biasanya dipakai dalam laras nonformal dan ditujukan pada seseorang yang hubungannya sudah dekat dan memiliki tingkat status yang setara. Dalam hal ini, percakapan tersebut dilakukan oleh sesama mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat/akrab sebab memiliki status yang setara, yakni mahasiswa Program Studi Indonesia angkatan 2007. Penggunaan referensi persona ini, meski tidak terlalu berpengaruh dengan Prinsip Kerja Sama, namun mampu mempertahankan kepaduan wacana. Selain itu, disebabkan referensi persona ini dituturkan pada orang yang memiliki tingkat status yang setara maka dapat dikatakan bahwa referensi persona ini mematuhi Prinsip Kesantunan.

Alat kohesi leksikal yang sering muncul ialah repetisi. Baik penutur maupun mitra tutur seringkali mengulangi sebuah kata yang menjadi “kata kunci” dalam percakapan tersebut. Pengulangan-pengulangan ini terjadi untuk menekankan kata-kata yang dianggap penting sehingga lawan bicara tetap fokus terhadap kata yang dianggap penting tersebut. Meskipun seringkali terdapat pengulangan kata, hal ini tidak berdampak pada kepaduan wacana. Wacana yang dihasilkan tetaplah padu. Repetisi ini pun berjalan lurus dengan Prinsip Kerja Sama sehingga dapat dikatakan bahwa repetisi ini membantu peserta tutur dalam mempertahankan Prinsip Kerja Sama, sedangkan dalam Prinsip Kesantunan hal ini tidak terlalu berkaitan.

5.2 Saran

Karena keterbatasan ruang lingkup penelitian ini, tidak semua aspek yang ada di dalam interaksi pada *facebook* dibahas secara tuntas. Masih banyak aspek yang dapat dikaji secara lebih mendalam. Aspek-aspek tersebut di antaranya ialah kajian semantik, fonologi, sintaksis, maupun morfologi. Hal tersebut membuka

peluang bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji interaksi mahasiswa di *facebook* ini. Peneliti juga menyarankan untuk meneliti pematuhan dan pelanggaran maksim yang terdapat pada *fitur* lain yang ada di *facebook*, antara lain foto, tautan, dan catatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Joice Sandra. 1995. "Pematuhan dan Pelanggaran Maksim Kuantitas Dalam Dialog-Dialog Drama *The Family Reunion* dan Cerita Pendek *The Killers*". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantic and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Dewi, Synta. 2010. "Pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan Leech dalam Cerita *Sik Jin Kwi Ceng See*." (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Isdanto, Untung. 2008. "Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan dalam Naskah Drama *Tuk*". (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Isma, Silva Tenrisara Pertiwi. 2007. "Prinsip Kerja Sama dan Strategi Kesantunan dalam Interaksi antara Dokter dan Pasien". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kushartanti, ed. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*, terj. Oka, M .A., Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen. C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pake Sarasin.
- Nababan, 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Novita, Yessy. "Implikatur Percakapan Mahasiswa Bahasa Indonesia dalam Situasi Informal (Suatu Kajian Sosiopragmatik). Hlm. 121—127. Kolita 7: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 7: Tingkat Internasional.2009. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Purwanti, Arini Eka. 2010. "Pemanfaatan Facebook sebagai Sarana Promosi Perpustakaan: Studi Kasus Perpustakaan Forum Indonesia Membaca." (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Rachmania, Nerissa. "Ungkapan Emosi Kemarahan dan Kesedihan Remaja Laki-laki dan Perempuan melalui Status Facebook." (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, Devi. 2010. "*Hegemoni dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker bagi Bibit-Chandra*." (Tesis Magister, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok).
- Riana, I Ketut. 1985. "Konjungsi dalam Paragraf" dalam *Majalah Widya Pustaka, Tahun II No. 6*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Riski, Diana. 2007. "Strategi Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama Penjual dalam Transaksi Jual-Beli (Sebuah Studi Kasus Pasar Tanah Abang)". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vivanews. Februari 17, 2001. [67129-indonesia pengguna facebook ke 7 terbesar.htm](#)
- Wasito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

LAMPIRAN

Wall 1 (#W1)



[Vauriz Bestika](#) → [Fini Rayi Arifiyani](#) eh fin, urusin tuh atqoo hihhi

22 November 2009 jam 12:31 · SukaTidak Suka · · Lihat 6 KomentarSembunyikan Komentar (6)



[Fini Rayi Arifiyani](#) lah, danus-mendanus kan udah kelar. Emang ada apa dengan tuh bocah?

22 November 2009 jam 12:57 · SukaTidak Suka



[Vauriz Bestika](#) cie finiiii :D

22 November 2009 jam 12:58 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) ais, ais. Lw tambah aneh aja. Mau gw kasih vitamin lagi (ceritanya gw udah pernah ngasih vitamin biar ga eror)

22 November 2009 jam 13:01 · SukaTidak Suka



[Vauriz Bestika](#) Ih fini berdustaaa.. Hahaha (critanya gw gak bs diajak becanda). Eh fin, lo udh mkn nasi blm?

22 November 2009 jam 13:02 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) makan nasi tiap harilah. Emang napa nanya2 makan nasi?

22 November 2009 jam 13:03 · SukaTidak Suka



[Vauriz Bestika](#) Tuh kn, pantes aja elo eror Fin, jgn mkn nasi tiap hr tauuu hahahaha

22 November 2009 jam 13:03 · Suka

Wall 2 (#W2)



[Nastassia NovitaPramita Nurhayati](#)

beuhhhh yg udah 3 taunan..selamet yee bull.. doain gw juga biar prn gw langgeng..whahahahahaha

28 Mei 2010 jam 18:40 · SukaTidak Suka · · Lihat 7 KomentarSembunyikan Komentar (7)



[Pramita Nurhayati](#) jiahahahahaaa..

tengkyuuu deh tmn seperjuangan..

ahahahaayyy..

iyaaaa tante,,tenang aja..

doaku selalu menyertaimu..

28 Mei 2010 jam 18:41 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) doanya yg bagus yee jgn doa yg jelek!! enak aj deh lo manggil gw tante..

28 Mei 2010 jam 18:43 · SukaTidak Suka



[Pramita Nurhayati](#) iyaaaa tanteeeeeee,,,aku kan anak baik,,jd klo ngedoain org juga yg baik2..

jiahahahaaa..

biarin sii..

kan skrg kita mainnya sm brondong..

huahahahhaaa

28 Mei 2010 jam 18:44 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) kita?? lo aja kali bulll..gw ga selera sama berondong..hahahaha

28 Mei 2010 jam 18:45 · SukaTidak Suka



[Pramita Nurhayati](#) ga selera,,tp paling nafsu klo ktemuan..

ahahaha

28 Mei 2010 jam 18:46 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) yoi..daripada ga ada! embat aj..lw juga kan....??? hahaha

28 Mei 2010 jam 18:47 · SukaTidak Suka



[Pramita Nurhayati](#) engga..

hahaha

28 Mei 2010 jam 18:48 · Suka

Wall 3 (#W3)



[Nastassia Novita](#)[Dantri Anjani](#)

antropologi indonesia udah muncul tuh di siak, jadi lw ga usah setres atau esmosi lagi, udah tua makin tua ntar. hhaaha :p

24 Agustus 2010 jam 15:30 SukaTidak Suka · · Lihat 7 Komentar Sembunyikan Komentar (7)



[Dantri Anjani](#) udah gue add kok...

hahahhahahaha, kemaren gue esmosi banget!!!
hohohohoho...

24 Agustus 2010 jam 16:02 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) posisi lw aman ga?? gw liat kapasitasnya 5, tapi yg add 30an lebih,

24 Agustus 2010 jam 16:21 · SukaTidak Suka



[Dantri Anjani](#) posisi gue 6, gimana dong?
gue masih add sih...

24 Agustus 2010 jam 16:29 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) posisi mah gampang diatur, yg penting masuk dulu..whahahahaha :p

24 Agustus 2010 jam 16:31 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) to, lw pernah makan di pecel lele lela ga? enak ga?

24 Agustus 2010 jam 16:50 · SukaTidak Suka



[Dantri Anjani](#) gak pernah...mending dcost itc depok aj...

24 Agustus 2010 jam 16:51 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) gw pikir lw pernah, hahhh mls ke itc nya, rame bgt pastinya

24 Agustus 2010 jam 16:52 · SukaTidak Suka

Wall 4 (#W4)



[Nastassia NovitaPramita Nurhayati](#)

oiy lupa, buat sastra lisan lw udah dpt buku foklore indonesia james danandjaja blm? tugasnya apaan sih? baca doank kan?

21 September 2010 jam 17:18 SukaTidak Suka · · Lihat 5 KomentarSembunyikan Komentar (5)



[Pramita Nurhayati](#) Yap, baca doang kok yang bab 1-nya.

Tp seinget gw bsk Bu Pudientianya blm msk deh, msh di Belanda gt klo ngga salah.

21 September 2010 jam 17:30 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) bsk ada kelas apa ga nih? lw masuk ga?

21 September 2010 jam 17:30 · SukaTidak Suka



[Pramita Nurhayati](#) Kls sih kayaknya ttp ada deh, klo ngga slh kita mau dikasih tugas gt bsk.

Gw masuk kok soalnya td ada yg sms gw gt, nyuruh msk, mau dikasih oleh2 katanya hahaha

21 September 2010 jam 17:32 · SukaTidak Suka



[Nastassia Novita](#) hahaha.. pasti yg sms lw orang baik hati, tidak sombong, plus cantik.. wkwkwkwkwkwkwk

21 September 2010 jam 17:37 · SukaTidak Suka



[Pramita Nurhayati](#) Rrrr,

Yang lw omongin itu antonimnya smua bull hahahahaha

21 September 2010 jam 18:06 · SukaTidak Suka

Wall 5 (#W5)



[Tyas Chairunisa](#)[Ratu Gifani Mantika](#)

Fani, sayang.... Ku tunggu traktiran darimu ya n_n
Oya makan es krim bareng2 lg yuk!!

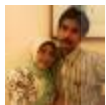
14 Januari jam 11:22 SukaTidak Suka · · Lihat 6 KomentarSembunyikan Komentar (6)

[Ratu Gifani Mantika](#) menyukai ini.



[Ratu Gifani Mantika](#) fani traktir es krim ya? tapinya ingetin..hehe

16 Januari jam 13:07 · SukaTidak Suka



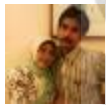
[Tyas Chairunisa](#) Asyik n_n

17 Januari jam 20:31 melalui [Facebook Seluler](#) · SukaTidak Suka



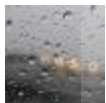
[Ratu Gifani Mantika](#) Yas k kmpus lgi donk makanya....

17 Januari jam 20:36 melalui [Facebook Seluler](#) · SukaTidak Suka



[Tyas Chairunisa](#) Hr Rabu Yas k Dpk Fan, krn mw les. Kira2 blh ngingep d kost-an Fani g krn Kmsnya Yas mw k DKIB (EXPO yg rebek)

17 Januari jam 20:40 melalui [Facebook Seluler](#) · SukaTidak Suka



[Ratu Gifani Mantika](#) Bolehh :))

17 Januari jam 20:42 melalui [Facebook Seluler](#) · SukaTidak Suka

Status 1 (#S1)



[Reisa Dara Rengganis](#) i love my "skripsi"

25 April jam 22:48 · SukaTidak Suka ·

[Vauriz Bestika](#) dan [Siti Dewi Rochimah](#) menyukai ini.



[Reisa Dara Rengganis](#) [Vauriz Bestika](#) ngapa tiba2 lo ngelike? hahahah gue setressssssss parah... sangking cintanya.. [Siti Dewi Rochimah](#) beuh... ni anak ikut2an... tapi emang gue cinta sih sama skripsi gue walaupun belum jadi hahahahahaha

25 April jam 22:55 · SukaTidak Suka · [1 orangMemuat...](#)



[Vauriz Bestika](#) gue juga stres hahahaha stres parah!!!!!!!!!!!!!!

25 April jam 23:07 · SukaTidak Suka



[Reisa Dara Rengganis](#) kesetresan lo apakah sebanding dengan kesetresan gue...hmmm nonono rasanya saya lebih parah

25 April jam 23:10 · SukaTidak Suka



[Vauriz Bestika](#) Ndasmu!! Ini akhir april and it means that we are only have 1 month left..... Dan gue msh blm nyelesein bab 3... Rei gue mau nangis..

25 April jam 23:18 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) tarik napas dan mari kita selesaikan--skripsi ini. hohoho. setelah kesulitan ada kemudahan, setelah hujan ada pelangi. ^^

26 April jam 1:06 · SukaTidak Suka



[Samiah Sami](#) main banyak-banyakan stres ya

26 April jam 7:39 · SukaTidak Suka



[Reisa Dara Rengganis](#) asssek dah si fini... gue nanti bimbingan nih... bimbingan hari ini menentukan skripsi gue ke depannya..... sumpah2.....

26 April jam 7:42 · Suka

Status 3 (#S3)



[Fini Rayi Arifiyani](#)

Hai [Vauriz Bestika](#), [Isnaini Fadilah](#), [Siti Dewi Rochimah](#), [Pramita Nurhayati](#), [Rina Puspitasari](#), kalian jadi ngontrak dg ngekos di tempat [Gina Ganarti Hakim](#)? Wah, pintar sekali kalian membuat basecamp skripsi. :D

06 Mei jam 17:44 Suka Tidak Suka

[Isnaini Fadilah](#) dan [Vauriz Bestika](#) menyukai ini.



[Siti Dewi Rochimah](#) Kalau gw ga bs janji cuy..oma gw kalo gw tinggal lama2 suka nangis..

06 Mei jam 18:50 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) cie, cucu kesayangan oma. ibu gw jg kangenan sama gw *loh, emang gw ikutan? :p

07 Mei jam 8:09 · SukaTidak Suka



[Siti Dewi Rochimah](#) yeeee...beda, Fin...Ibu lu masih ada bokap, kembaran lu, dan kakak lu yang nemenin..ni oma gue sendirian aja...

07 Mei jam 19:04 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) senyum aja deh. 1-0. :)

07 Mei jam 20:40 · SukaTidak Suka



[Siti Dewi Rochimah](#) huuu..

07 Mei jam 20:53 · SukaTidak Suka



[Fini Rayi Arifiyani](#) gw sih orangnya cinta damai jd mengalah, hoho...alasan aj :P

08 Mei jam 17:14 · SukaTidak Suka

Status 4 (#S4)

[Dantri Anjani](#)



terancam ini. T.T

12 Mei jam 10:09 SukaTidak Suka ·



[Yuristia Aprilisani](#) Terancam apa dan?

12 Mei jam 10:09 · SukaTidak Suka



[Dantri Anjani](#) apa aja chaaaa...hohohoho...*sok misterius ceritanya Hihihihhi

12 Mei jam 16:16 · SukaTidak Suka



[Yuristia Aprilisani](#) Iiisshh...jd inget tampang lo kmrn dan..hahaha..itu gue msh aja ketawa lho ingetnya.. :D

Kpn ini nginep2? Hhehehe..

12 Mei jam 20:29 · SukaTidak Suka



[Dantri Anjani](#) hohohohohohoho..kapan kapannnn kita bertemu laaagi... :P *minta dijitak

12 Mei jam 21:51 · SukaTidak Suka



[Yuristia Aprilisani](#) Dantriiiiiii...gue cium niiii!! Hahaha

12 Mei jam 22:53 · SukaTidak Suka



[Dantri Anjani](#) nah loooo naaaah loooooo lari mau dicium ichaaaaa...hohohoho :P

Jumat pukul 9:27 · SukaTidak Suka